

**Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent*
*Financial Reporting***

(Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun
2020 - 2023)

SKRIPSI



Oleh :

Mamlucha Fitriya Ningrum

210502110075

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*

(Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun
2020 - 2023)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi (S.Akun)



Oleh :

Mamlucha Fitriya Ningrum

210502110075

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020-2023)

SKRIPSI

Oleh

Mamlucha Fitriya Ningrum

NIM : 210502110075

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Desember 2024

Dosen Pembimbing,



Fadlil Abdani, M.A

NIP. 199307022019031009

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*

(Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020 - 2023)

SKRIPSI

Oleh

MAMLUCHA FITRIYA NINGRUM

NIM : 210502110075

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)
Pada 23 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua Penguji
Lutfi Ardhani, S.E., M.S.A
NIP. 198505282019031005
2. Anggota Penguji
Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc
NIP. 198702192019032009
3. Sekretaris Penguji
Fadlil Abdani, M.A
NIP. 199307022019031009

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D NIP.
197606172008012020

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mamlucha Fitriya Ningrum
NIM : 210502110075
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

"Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020 - 2023)" adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Desember 2024

Hormat saya,



Mamlucha Fitriya Ningrum

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020 - 2023)”

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.Ei., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak., CA., M.Res., Ph.D., selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Fadlil Abdani, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan, penelitian, penulisan skripsi serta selama masa perkuliahan. Terima kasih dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan ketidaksengajaan yang penulis lakukan baik secara sadar maupun tidak sadar.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak dan ibu yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk dapat hidup mandiri, terimakasih atas dukungan baik moral maupun material, dan selalu memberikan doa terbaik untuk penulis setiap harinya

sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini, kasih sayang kalian tidak dapat terbalaskan, semoga Allah selalu memberikan kesehatan untuk beliau.

7. mas dan mbk ipar, terimakasih telah memberikan doa terbaiknya untuk penulis, terimakasih telah membantu memberika kebutuhan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Diri sendiri, terimakasih telah sekuat ini, maaf jika sering memkasa untuk terus kuat, terimakasih sudah bertahan sampai detik ini, untuk segala pencapaian kecil saya apresiasi, dan untuk setiap kegagalan yang telah dilalui akan saya jadikan pembelajarn diri, tetap semangat untuk diriku sendiri.
9. Ucapan terimakasih untuk teman-teman perkuliahan, dan sahabat penulis yang selama ini telah membantu penulis dalam setiap momen baik dan buruknya serta yang selalu memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
10. Ucapan terimakasih untuk seseorang yang spesial dan berjasa bagi penulis, yang selalu mensupport, menghibur dikala penulis bekeluh kesah, berkontribusi baik secara tenaga, waktu, maupun materi, senantiasa menemani penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas segala hal yang sudah di berikan kepada penulis, semoga Allah selalu memberikan kesehatan kepadamu.

HALAMAN MOTTO

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan."

(HR Tirmidzi)

"Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali."

(Nelson Mandela)

"selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah – lelah itu, lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan. Mungkin tidak akan selalu berjalan lancar, tapi gelombang – gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan"

(Boy Chandra)

"Masa depan adalah milik mereka yang percaya dengan impiannya dan jangan biarkan impianmu dijajah oleh pendapat orang lain"

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penelitian yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020 - 2023)” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang terkait. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak., CA., P.hD selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Fadlil Abdani, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat sabar dan telaten dalam membimbing.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua, mas, mbk ipar serta keluarga yang memberikan doa dan dukungan moril.
7. Diri saya sendiri yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang juga berjuang dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seseorang terbaik dan berjasa bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengerjaan penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, 20 Desember 2024

Penulis

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel	xiii
Abstrak.....	xiv
Abstrac	xv
خلاصة.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
1.5 Batasan Penelitian.....	21
BAB II	22
KAJIAN PUSTAKA	22
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	22
2.2 Kajian Teoritis	27
2.2.1 <i>Assymetric Information Theory</i>	27
2.2.2 <i>Fraud</i>	28
2.2.3 <i>Fraud dalam Perspektif Islam</i>	30
2.2.4 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	33
2.2.5 F-Score Model	37
2.3 Kerangka Konseptual	38
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
2.4.1 Pengaruh <i>pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	40
2.4.2 Pengaruh <i>opportunity</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	41
2.4.3 Pengaruh <i>rationalization</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	42

2.4.4	Pengaruh <i>capability</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	43
2.4.5	Pengaruh <i>arrogance</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	44
2.4.6	Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	45
BAB III		47
METODE PENELITIAN.....		47
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
3.2	Lokasi Penelitian.....	47
3.3	Populasi dan Sampel.....	48
3.4	Teknik Pengambilan Sample	48
3.5	Data dan Jenis Data	53
3.6	Teknik Pengumpulan Data	54
3.7	Definisi Operasional Variabel	54
3.7.1	Variabel Dependen (Y).....	55
3.7.2	Variabel Independe (X).....	57
3.8	Analisis Data	64
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	64
3.8.2	Analisis Regresi Logistik.....	64
3.8.2.1	Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test) 66	
3.8.2.2	Uji Keseluruhan Model (Likelihood Ratio Test)	66
3.8.2.3	Koefisien Determinasi (R ²)	67
3.8.2.4	Uji Parameter Individual (Wald Test).....	67
BAB IV		68
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		68
BAB V.....		93
PENUTUP		93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Saran	96
Daftar Pustaka		97
LAMPIRAN		107

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Fraud ACFE 2022.....	6
Gambar 1. 2 Survey Fraud di Industri.....	7
Gambar 2. 1 Fraud Hexagon.....	34
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	39

Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Kasus Fraud di Indonesia.....	3
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel Sektor keuangan di Indonesia.....	48
Tabel 3. 2 Kriteria Pengambilan Sampel Sektor Keuangan Malaysia.....	50
Tabel 3. 3 Daftar Sampel Sektor Keuangan di Indonesia.....	50
Tabel 3. 4 Daftar Sampel Sektor Keuangan di Malaysia.....	53
Tabel 3. 5 Ringkasan Operasional Variabel dan Pengukuran.....	60
Tabel 4. 1 Uji Statistik Deskriptif Sektor Keuangan di Indonesia.....	69
Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif Sektor Keuangan di Malaysia.....	69
Tabel 4. 3 Uji Hosmer and Lemeshow Test di Indonesia.....	72
Tabel 4. 4 Uji Hosmer and Lemeshow Test di Malaysia.....	72
Tabel 4. 5 Uji Likelihood Awal (Sektor Keuangan di Indonesia).....	73
Tabel 4. 6 Uji Likelihood Akhir (Sektor Keuangan di Indonesia).....	74
Tabel 4. 7 Uji Likelihood Awal (Sektor Keuangan di Malaysia).....	75
Tabel 4. 8 Uji Likelihood Akhir (Sektor Keuangan di Malaysia).....	75
Tabel 4. 9 R Square (Sektor Keuangan di Indonesia).....	76
Tabel 4. 10 R Square (Sektor Keuangan di Malaysia).....	76
Tabel 4. 11 Wald Test (Sektor Keuangan di Indonesia).....	78
Tabel 4. 12 Wald Test (Sektor Keuangan di Malaysia).....	79

Abstrak

Mamlucha Fitriya Ningrum, 2024, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020 - 2023)”

Pembimbing : Fadlil Abdani, M.A

Kata Kunci : Fraud Hexagon, FFR, Sektor Keuangan, Teori Asimetri Informasi, F-Score

Pertumbuhan ekonomi ASEAN tahun 2024 diperkirakan mencapai 4,6%, didukung oleh peningkatan permintaan domestik dan pemulihan ekspor. Laporan keuangan menjadi alat penting untuk menilai kinerja suatu entitas, yang mengandung informasi penting bagi para pemangku kepentingan, terutama bagi perusahaan publik. Meskipun transparansi dalam laporan keuangan diwajibkan, risiko manipulasi tetap ada. *Fraudulent financial reporting* adalah tindakan manipulasi laporan keuangan untuk menarik minat investor atau mencapai target kinerja. *Fraud* sering terjadi dalam industri jasa keuangan, dengan tingkat kerugian yang signifikan. Teori Asimetri Informasi dan *Fraud Hexagon* menjadi dasar teori dalam mendeteksi penipuan. Penelitian ini menggunakan variabel *financial target*, *effective monitoring*, *change of auditor*, *change of director*, *frequent CEO's Picture*, dan *Collusion*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi logistik untuk menganalisis pengaruh Fraud Hexagon terhadap *fraudulent financial reporting* pada 61 sektor keuangan di Indonesia dan 22 sektor keuangan di Malaysia. Sample dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: sektor keuangan terdaftar di Bursa Efek masing – masing negara, yaitu di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malay Malaysia pada tahun 2020-2023, yang menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, yang tidak pernah mengalami kerugian dan menggunakan mata uang negara masing – masing.

Hasil di Indonesia menunjukkan bahwa *financial target*, *ineffective monitoring* dan *change of director* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sementara variabel lainnya, seperti *change of auditor*, *frequent CEO's Picture* dan *Collusion* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedangkan di Malaysia *effective monitoring* dan *frequent CEO's Picture* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sementara variabel lainnya, seperti *financial target*, *change of auditor*, *change of director*, dan *Collusion* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Abstrac

Mamlucha Fitriya Ningrum, 2024, SKRIPSI. Title: "The Influence of Fraud Hexagon on the Occurrence of Fraudulent Financial Reporting (Empirical Study of the Financial Sector in Indonesia and Malaysia in 2020 - 2023)"

Supervisor: Fadlil Abdani, M.A

Keywords: Fraud Hexagon, FFR, Financial Sector, Information Asymmetry Theory, F-Score

ASEAN economic growth in 2024 is estimated to reach 4.6%, supported by increasing domestic demand and export recovery. Financial reports are an important tool for assessing the performance of an entity, which contains important information for stakeholders, especially for public companies. Although transparency in financial reports is required, the risk of manipulation remains. Fraudulent financial reporting is the act of manipulating financial reports to attract investors or achieve performance targets. Fraud often occurs in the financial services industry, with significant levels of loss. The Information Asymmetry Theory and Fraud Hexagon are the theoretical basis for detecting fraud. This study uses the variables of financial target, effective monitoring, change of auditor, change of director, frequent CEO's Picture, and Collusion.

The method used in this study is a quantitative method with logistic regression analysis to analyze the effect of Fraud Hexagon on fraudulent financial reporting in 61 financial sectors in Indonesia and 22 financial sectors in Malaysia. The sample was selected using purposive sampling with the following criteria: financial sectors listed on the Stock Exchange of each country, namely the Indonesia Stock Exchange and the Malay Malaysia Stock Exchange in 2020-2023, which present complete annual financial reports, which have never experienced losses and use the currency of their respective countries.

The results in Indonesia show that financial target, effective monitoring and change of director have an effect on the occurrence of fraudulent financial reporting, while other variables, such as change of auditor, frequent CEO's Picture and Collusion do not have an effect on the occurrence of fraudulent financial reporting. While in Malaysia ineffective monitoring and frequent CEO's Picture have an effect on the occurrence of fraudulent financial reporting, while other variables, such as financial target, change of auditor, change of director, and Collusion do not have an effect on the occurrence of fraudulent financial reporting.

تصلاخ

شودد یلء لایتدلاا سدسم ریثأت " :ن اونعلا .تءورطلاا ،نورشعو تعبرأو نافلا ،مورغنیذ ایرتیف اءولمم ایزیلماو ایسینودنل یف یلالملا عاطقلا تعقیببته سارد) تیلاملا ریراقتلا یف لایتدلاا " (نیرشعو تئلاثنو نیفلا یل نیرشعو نیفلا نم

،ینادبعلا لصف :فرشما

قسانت مدع تعیرظن ،تیلاملا عاطق ،تیلاملا تانایبلا یف لایتدلاا ، یسادسلا لایتدلاا :تیهاتفملا تاملكلا تامولعلا

تعبرأو نیفلا ماء یف (نایسا) ایسا قرشء بونءل وء تطبارل یءاصتقلاا ومنلا عفترین أعقوتما نمو ریراقتلا دعت .تارءاصلا شاعتناو یلحما باطلا ءدایزبأمو عدم ،تئاملا یف تئسل لءاف تعبرأ تعبسب نیرشعو تاكركشلا تصاخو ،تخلصما باءصلا تمهم تامولعم یلء یو تءء ثیء ،تهجلا ءادأ مبیقتل تمهم ءادأ تیلاملا لایتدلاا .امئاق لازیل باءلاتلا رطءنأ لا ،تیمازل تیلاملا ریراقتلا یف تیفافشلا نأ نم مءرلا یلءو .تءاعلا اءلاع .ءادلأ فادهأ قیقءو وأ نیرمئسملا مامءها بءءل تیلاملا ریراقتلاب باءلاتلا تیلمعو وه تیلاملا تانایبلا یف مدع تعیرظن ربعت .قراسءلا نم قریك تاوئسم شوءد عم ،تیلاملا تامءءلا ءعانص یف لایتدلاا ثءءام فادهلأ تاربعتملا ثءبلا اءمءءتسی .لایتدلاا فاشءكلا یرظنلا ساسلأ لایتدلاا سدسمو تامولعلا لئامء ؤطاوتلاو ،یءیفنتلا سیئرلا روءد دء ،ریدملا ربیعت ،تاباسءلا بءارم ربیعت ،لءاعلا ریغ فارشلأ ،تیلاملا

ریثأت لیلءنل یءسءوللا راءءنلاا لیلءن عم تمیكلا تعقیرطا یه ثءبلا اءم یف ءمءءتسملا تعقیرطا نیرشعو نبئناو ایسینودنل یف ایلما ءعاطق نیتسو ءءاو یف تیلائیءدلاا تیلاملا تانایبلا یلء لایتدلاا سدسم یف ءءرم یلالملا عاطقلا :تیلاتلا ربیاعملاب ءءءلها تعیعا مءءءساب تعیعا رایتءا مء .ایزیلام یف ایلما ءعاطق تئلاثنو نیفلا یل نیرشعو نیفلا ماوعلا یف ایزیلام ءصروبو ایسینودنل ءصروب یف اءیءءو ،ءلوء لك ءصروب .اهئاءلب ءلمء مءءءستو اءلظم رئاسءل ضرءعت لا ،ءلماك ءیونس تیلام ریراقتل ءئم ام وهو ،نیرشعو

یلء رءوءن یریدملا تاربعغو لءاعلا ریغ فارشلأو تیلاملا فادهلأ نأ ایسینودنل یف ءءئاتنلا رهظت روءد دءو تاباسءلا یقءم ربیعتل ءم ،یءءلأ تاربعتملا نأ نید یف ،تیلائیءدلاا تیلاملا ریراقتلا شوءد فارشلأ نأف ،هسفن ءقولا یفو .تیلائیءدلاا تیلاملا ریراقتلا شوءد یلء رءوءلا ؤطاوتلاو نبیءیفنتلا یریدملا نید یف ،تیلاملا تانایبلا یف لایتدلاا شوءد یلء یءیفنتلا سیئرلا روءد دء رءوو ،لءاع ریغ ایزیلام یف یلء رءوءلا ؤطاوتلاو ،ریدملا ربیعتو ،تاباسءلا عءارم ربیعتو ،تیلاملا فادهلأ لءم ،یءءلأ تاربعتملا نأ .تیلاملا تانایبلا یف لایتدلاا شوءد

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian ASEAN tahun 2024 diproyeksikan akan tumbuh sebesar 4,6%, didukung oleh peningkatan permintaan domestik serta pemulihan ekspor (Petruang, 2024), Indonesia mengalami perkembangan ekonomi selama kuartal pertama 2024 sebesar 5,11% dan Malaysia mengalami perkembangan dengan ekspornya meningkat 2,2% pada kuartal pertama 2024 (Petruang, 2024). Dengan demikian, laporan keuangan Perusahaan - perusahaan di kawasan ASEAN mencerminkan peluang pertumbuhan yang menjanjikan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat utama guna mengevaluasi kinerja sebuah entitas, memuat berbagai informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* ataupun pihak berkepentingan (Lestari and Jayanti, 2021). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2018, laporan keuangan mempunyai tujuan guna mengungkapkan informasi mengenai kondisi finansial, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang mempunyai manfaat bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi. Sebab demikian, laporan keuangan memegang peran penting bagi para investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Transparansi dalam laporan keuangan berperan penting dalam membangun kepercayaan publik, terutama bagi perusahaan yang sudah go

publik ataupun mempunyai banyak investor. Pihak internal, seperti manajemen perusahaan, memanfaatkan laporan keuangan guna mengambil keputusan strategis, seperti menilai kecukupan sumber daya guna ekspansi ataupun kebutuhan guna melaksanakan efisiensi. Disamping itu, penyusunan laporan keuangan mempunyai tujuan guna memenuhi kewajiban hukum, khususnya bagi perusahaan yang ada dalam daftar di bursa efek dan tunduk dengan regulasi badan pengawas. Di Indonesia, regulasi terkait transparansi laporan keuangan disusun menurut regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti No. 37/POJK.03/2019 mengenai transparansi dan publikasi laporan bank, serta No. 14/POJK.04/2022 mengenai penyampaian laporan keuangan berkala oleh emiten ataupun perusahaan publik.

Sementara itu, di Malaysia, pelaporan keuangan diatur oleh *Companies Act* 1965 yang sudah diperbarui menjadi *Companies Act* 2016, serta standar akuntansi yang ditetapkan oleh *Malaysian Financial Reporting Standards* (MFRS). Perusahaan ada dalam daftar diwajibkan guna menyajikan laporan keuangan tahunan dan tengah tahunan selaras dengan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) guna memastikan transparansi dan keterbukaan. Namun, meskipun transparansi dalam laporan keuangan menjadi prioritas, risiko manipulasi tetap ada. Beberapa perusahaan bisa melaksanakan kecurangan dalam laporan keuangan guna tujuan tertentu, yang berpotensi merusak upaya transparansi tersebut (Abbas and Laksito, 2022).

Fraud ialah tindakan kecurangan yang disengaja dan bisa menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu (Laming and Setiawan, 2020). Laporan keuangan yang terindikasi melaksanakan kecurangan bisa merusak kepercayaan terhadap informasi keuangan dan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan Keputusan. *Fraudulent financial reporting* merujuk pada tindakan manipulasi laporan keuangan guna meraih target kinerja ataupun guna menghindari kerugian. Secara umum, kecurangan pelaporan keuangan dilaksanakan guna menarik minat investor dengan menaikkan laba, sehingga perusahaan akan melaksanakan berbagai upaya guna menunjukkan keuntungan yang besar dalam laporan (Abbas and Laksito, 2022).

Ada berbagai upaya di mana kondisi perekonomian bisa menciptakan tekanan yang berujung pada perilaku curang. Ketika sebuah perusahaan dihadapkan pada tujuan pertumbuhan yang ambisius ataupun ekspektasi pasar yang tidak realistis, manajemen mungkin merasakan adanya urgensi guna memenuhi ataupun melampaui target tersebut. guna memenuhi ekspektasi investor ataupun pemegang saham, manajemen mungkin tergoda guna memanipulasi laporan keuangan dengan upaya meningkatkan pendapatan secara tidak jujur atau mengurangi biaya secara tidak jujur.

Ketika ekspektasi berikut tidak terpenuhi, tekanan dari para pemangku kepentingan bisa meningkat, sehingga dorongan guna

melaksanakan tindakan penipuan yang dilaksanakan manajemen dalam pelaporan keuangan guna memenuhi ekspektasi tersebut. Selain itu, dalam pasar saham yang sangat kompetitif, perusahaan didorong guna menunjukkan kinerja yang kuat guna mempertahankan daya saingnya. guna mempertahankan ataupun meningkatkan harga saham perusahaan, manajemen mungkin merasa terdorong guna menunjukkan laba yang konsisten ataupun pertumbuhan yang stabil. Tekanan berikut bisa menyebabkan manajemen melaksanakan tindakan curang dalam pelaporan keuangan guna meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Pada saat krisis ekonomi ataupun tekanan keuangan, manajemen secara tidak langsung menghadapi tekanan besar guna menjalankan tindak penipuan dalam laporan keuangan sebagai upaya guna menyelamatkan perusahaan dari masalah keuangannya.

Hasil survei ACFE Indonesia tahun 2019 yang melibatkan 239 responden menunjukkan bahwa korupsi menjadi jenis pelanggaran paling dominan di Indonesia, dengan tingkat kejadian mencapai 64,4% atau sebanyak 154 responden. Pelanggaran lainnya meliputi penyalahgunaan aset pemerintah dan perusahaan, yang dilaporkan oleh 28,9% responden (69 orang), serta penipuan dalam pelaporan keuangan, yang tercatat sebesar 6,7% atau sebanyak 16 responden.

Tabel 1. 1 Kasus Fraud di Indonesia

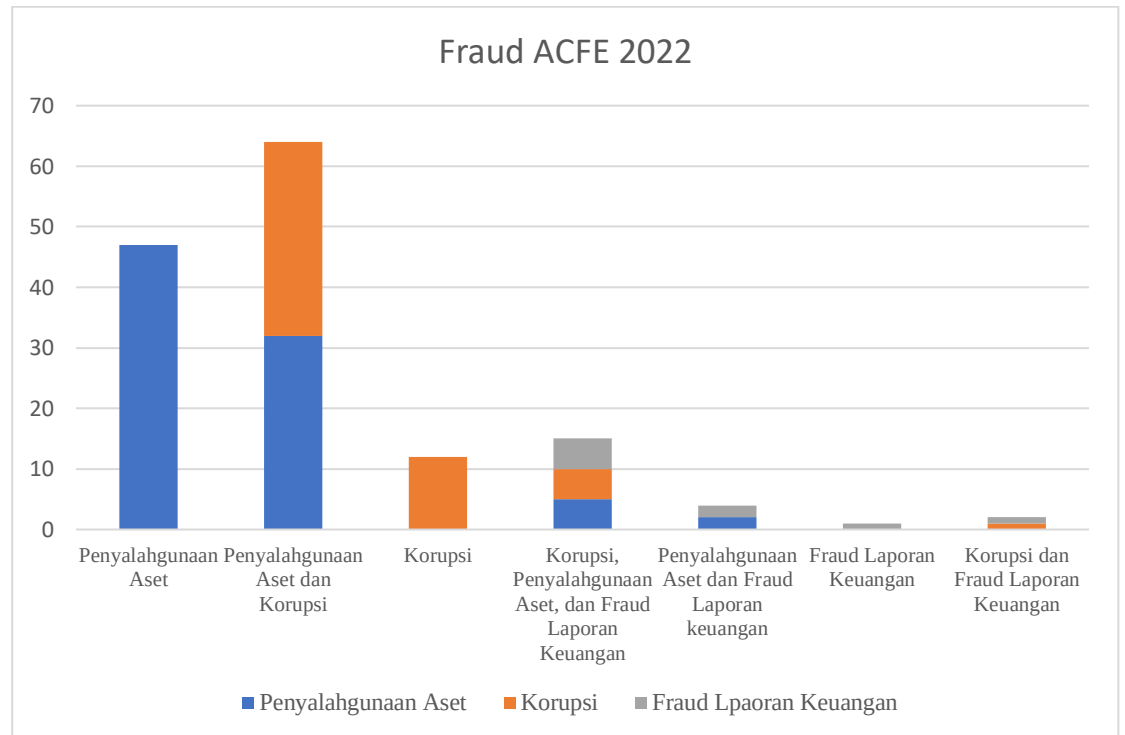
Kasus Fraud	Total Kerugian
Korupsi sebanyak 167 kasus	Rp 373.650.000.000
Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara 50 kasus	Rp 257.520.000.000
Fraud Laporan keuangan 22 kasus	Rp 242.260.000.000
Total Kasus 239 kasus	Rp 873.430.000.000

Sumber: Survei ACFE Indonesia 2019

Berdasarkan hasil survei, korupsi dinilai sebagai bentuk penipuan yang paling berdampak negatif ataupun merugikan di Indonesia. Adapun 167 responden (69,9%) menyatakan korupsi sebagai penyebab utama kerugian, diikuti oleh 50 responden (20,9%) yang melaporkan kerugian akibat penyalahgunaan aset pemerintah ataupun perusahaan. Sementara itu, 22 responden (9,2%) menyebutkan kerugian kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut hasil laporan "*Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*" yang di *publish* oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kawasan Asia Pasifik mencatat tiga jenis utama kecurangan. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) menjadi yang paling sering terjadi, dengan tingkat kejadian 86%, diikuti oleh korupsi sebesar 50%, dan penipuan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 9%. Meski frekuensi kecurangan laporan keuangan paling rendah, dampaknya menjadi yang terbesar, dengan kerugian rata-rata meraih \$593.000 per kasus. Sebagai perbandingan, rata-rata kerugian guna *asset misappropriation* dan korupsi masing-masing ialah \$100.000 dan \$150.000. Dari 10 negara di

kawasan Asia Pasifik yang dilibatkan dalam survei, tercatat 194 kasus, dengan jumlah terbanyak di Australia (38 kasus), diikuti China (33 kasus), Malaysia (25 kasus), dan Indonesia (23 kasus).

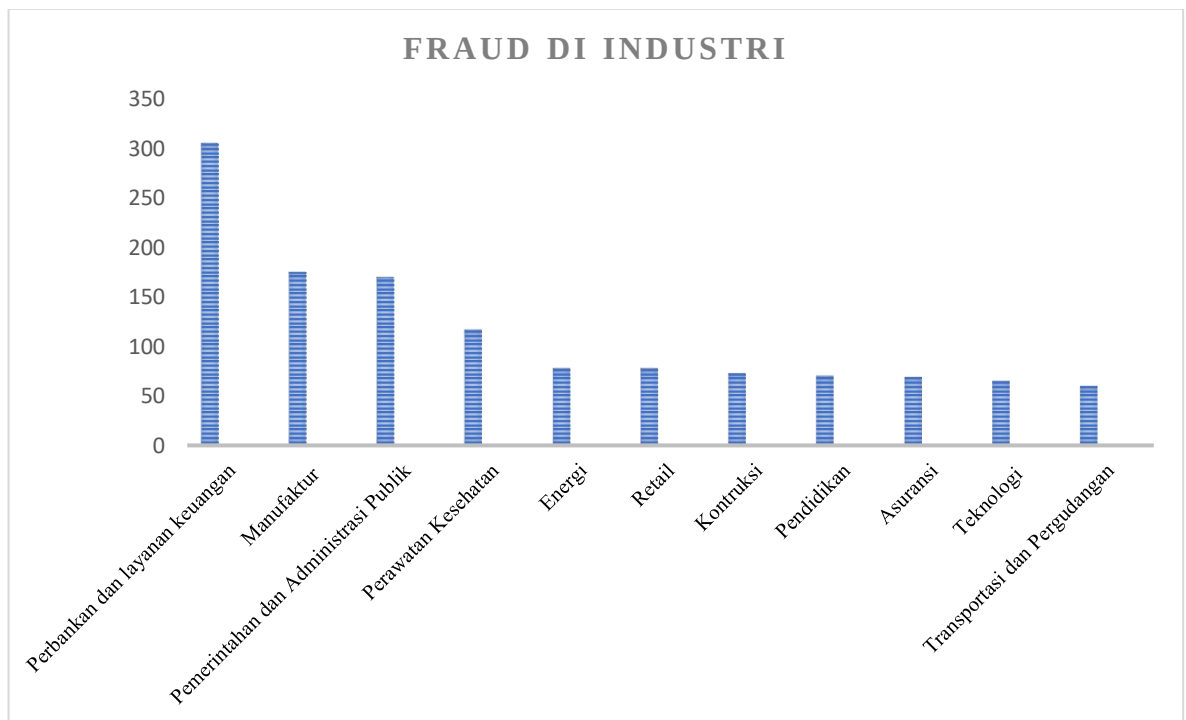


Gambar 1. 1 *Fraud ACFE 2022*

Sumber: (ACFE, 2022)

Menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2024, yang dipaparkan dalam laporan berjudul "*Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*", kawasan Asia Pasifik mencatat tiga jenis utama kecurangan. Jenis-jenis tersebut meliputi tindakan *asset misappropriation* dengan skala kejadian sebesar 89%, tindakan *corruption* sebesar 48%, dan tindakan *financial statement fraud* sebesar 5%. Meskipun

persentase kecurangan laporan keuangan merupakan yang terendah, kerugian finansial yang ditimbulkan justru paling tinggi, dengan rata-rata mencapai \$766.000 per kasus. Kemudian, kerugian rata-rata dari tindakan *asset misappropriation* dan tindakan *corruption* masing-masing tercatat sebesar \$155.000 dan \$120.000. Di kawasan Asia Pasifik, tercatat total 183 kasus, dengan jumlah tertinggi di Australia sebanyak 38 kasus, diikuti oleh China (33 kasus), Australia lagi (29 kasus), Indonesia (25 kasus), dan Malaysia (17 kasus).



Gambar 1. 2 Survey *Fraud* di Industri

Sumber : (ACFE, 2024)

Kejahatan dalam laporan keuangan banyak terjadi, seperti kasus penipuan pada BRI cabang BSD, dimana tim Penyidik Kejaksaan Tinggi (Kejati) Banten menangkap karyawan BRI berinisial FRW (38) dan suaminya HS (40) pada 25 Oktober 2023 di Tangerang Selatan. Keduanya diduga melakukan kejahatan di Kantor BRI Cabang BSD sejak 2020 hingga 2021. Modus operasi mereka melibatkan pembukaan rekening fiktif, transfer uang sebesar Rp 500 juta, dan penggunaan kartu kredit yang diperoleh secara tidak sah. Selain itu, mereka membuat puluhan kartu kredit dengan identitas orang lain tanpa izin. Akibat tindakan ini, BRI mengalami kerugian sekitar Rp 5,1 miliar. Kedua tersangka dijerat dengan hukum berdasarkan pasal-pasal terkait tindak pidana korupsi dan penipuan (Syam, 2023).

Pada Juni 2023, kasus dugaan kecurangan terjadi di Perumda BPR Bank Blora Artha, Jawa Tengah, yang menyangkut salah satu direksinya berinisial SAR. Dewan pengawas telah menonaktifkan SAR dan melaporkannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) setelah menemukan indikasi gratifikasi dalam laporan keuangan. Meskipun SAR belum mengakui perbuatannya, pengawas telah mengumpulkan bukti dari pihak yang memberikan gratifikasi. Selain itu, dewan pengawas membekukan gaji Direktur Umum dan Pemasaran sambil menunggu hasil investigasi OJK. SAR telah mengajukan pengunduran diri, tetapi ditolak oleh bupati, yang menegaskan adanya potensi tanggung jawab lebih lanjut (Widodo, 2024).

Sementara itu, PT Pool Advista Finance Tbk (POLA) melaporkan kehilangan dana senilai Rp13,5 miliar yang didepositokan di Bank Victoria Syariah (BVS). POLA menduga dana tersebut sudah digelapkan oleh karyawan bank sebab deposito tersebut tidak bisa dicairkan. BVS menyatakan bahwasannya dana tersebut tidak tercatat dalam sistem mereka, sebab bilyet yang dipakai tidak ada dalam daftar. Direktur Utama BVS, Dery Januar, menegaskan bahwasannya seluruh transaksi nasabah tercatat, namun pencairan tidak memungkinkan tanpa bilyet yang teregister. Saat ini, Bareskrim Polri sudah mendapatkan laporan dari kasus tersebut, dan BVS sedang menjalani audit internal, audit oleh OJK, serta audit forensik oleh pihak independen. Kuasa hukum POLA, Roy Emron, mengungkapkan bahwasannya kliennya menduga masalah berikut disebabkan oleh kelemahan dalam sistem dan prosedur operasional BVS. POLA juga sudah melaporkan kasus berikut sebanyak lima kali kepada OJK sejak Februari 2023, tetapi sampai kini BVS belum menyelesaikan pembayaran. OJK sudah menerima laporan tersebut dan mendorong BVS guna segera menyelesaikan permasalahan selaras dengan aturan perlindungan konsumen (CNN, 2024).

Kemudian kasus P.T Sunprima Nusantara Pembinaan ataupun sering disebut dengan SNP Keuangan. Dimulai dengan kesulitan dalam keuangan sebab jumlah modal yang dibutuhkan guna menutup ataupun menyelesaikan pinjaman yang bekerja sama dengan Kolombia relatif besar, SNP Finance memalsukan data dan membuat akun fiktif yang tidak bisa

ditemukan oleh auditor eksternal dari perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan dengan membuat tuduhan fiktif lewat penjualan. Kejadian berikut menunjukkan bahwasannya penipuan pelaporan keuangan bisa dilaksanakan apabila tujuan keuangan perusahaan ditetapkan terlalu tinggi, ditambah dengan tidak efektifnya pengawasan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal (Aji dan Sari, 2024)

Tidak hanya didalam negeri saja, ada juga kasus di negara tetangga seperti Malaysia yakni kasus hilangnya dana sebesar Rp 22 miliar milik Winda Lunardi, seorang atlet e-sport, dan ibunya di rekening Maybank mencuat. Kepala cabang Maybank Cipulir berinisial A ditetapkan sebagai tersangka oleh Bareskrim Polri atas dugaan praktik ilegal "bank dalam bank". Pengacara Maybank, Hotman Paris, mencatat adanya kejanggalan dan meminta penyelidikan lebih mendalam. Maybank melaporkan kasus berikut ke polisi, dan LPS menyebut kasus berikut sebagai bentuk fraud perbankan akibat kesalahan SOP. OJK meminta agar hasil investigasi disampaikan guna menjaga kepercayaan nasabah (Sidik, 2020).

Seorang nasabah Maybank bernama Lee dari Kuching, Sarawak, yang kehilangan sekitar Rp3,4 miliar (RM1 juta). Kejadian berikut terjadi pada 25 Februari 2023, ketika Lee menerima telepon dari seseorang yang mengaku sebagai kurir Pos Laju dan meminta kode OTP. Lee merasa curiga dan menutup telepon, namun uangnya tetap dipindahkan dua kali ke rekening Celcom Sdn Bhd, tanpa persetujuan ataupun otentikasi dari dirinya. Maybank menyelidiki kejadian berikut dan menemukan

bahwasannya sistem keamanan mereka tidak disusupi. Dana Lee berhasil dikembalikan setelah penyelidikan selesai, dan Maybank menegaskan bahwasannya sistem keamanan siber mereka tetap kuat. Mereka juga mengingatkan nasabah guna selalu waspada terhadap taktik penipuan semacam berikut (Puspadini, 2023).

Banyaknya kasus ataupun fenomena kecurangan dalam laporan keuangan dibutuhkan upaya mendeteksi laporan keuangan, sebab laporan keuangan dipergunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan karyawan, guna membuat keputusan yang berdampak signifikan. Jika laporan berikut mengandung kecurangan, keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang salah bisa menyebabkan kerugian besar. Mendeteksi laporan keuangan memakai teori *fraud hexagon*.

Fraud Hexagon Theory ialah suatu model yang dipakai guna menganalisis dan mendeteksi penipuan laporan keuangan. berikut dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 dan didasarkan pada model *fraud triangle* oleh Donald R. Cressey. *Fraud hexagon* mencakup enam elemen yakni, *pressure* (tekanan) mengacu pada faktor eksternal yang memicu perilaku curang, seperti ketidakstabilan finansial, kebutuhan finansial pribadi, ataupun tekanan eksternal, *opportunity* (peluang) ialah faktor yang memeriksa apakah individu ataupun organisasi mempunyai peluang guna melaksanakan penipuan, termasuk sifat industri, dan pemantauan yang efektif, *razionalitation* (rasionalisasi) ialah elemen

berikut melibatkan pembenaran ataupun rasionalisasi perilaku curang, seringkali lewat rasa berhak ataupun keyakinan bahwasannya penipuan diperlukan guna kelangsungan hidup organisasi, *capability* (kesempatan/kemampuan) ialah elemen berikut menilai apakah individu ataupun organisasi mempunyai kemampuan guna melaksanakan penipuan, termasuk sumber daya keuangan dan akses terhadap informasi dan menyebabkan seorang individu melaksanakan malinoulasi lapora keuangan sebab, *ego* (arogansi) ialah faktor yang mewakili rasa mementingkan diri sendiri dan keyakinan individu ataupun organisasi terhadap kemampuannya guna melaksanakan penipuan tanpa terdeteksi, dan *collusion* (kolusi) ialah elemen yang mengacu pada keterlibatan individu ataupun organisasi lain dalam aktivitas penipuan, seringkali lewat kesepakatan ataupun perjanjian dua orang ataupun lebih.

Cressey pada tahun 1953, menyatakan bahwasannya tindakan kecurangan didorong dengan adanya tiga elemen kunci: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Selanjutnya, selanjutnya Wolfe & Hermanson pada tahun 2004, kapabilitas ialah faktor tambahan yang bisa mempengaruhi terjadinya kecurangan. Individu dengan tingkat kapabilitas yang tinggi lebih rentan guna melaksanakan aktivitas penipuan sebab mereka mempunyai pemahaman yang lebih mendalam terkait operasional perusahaan dan mampu merencanakan tindakan penipuannya dengan cermat agar tidak terdeteksi (Agusputri and Sofie, 2019). Seiring berjalannya waktu, Horwath pada tahun 2011, berpendapat bahwasannya motif melaksanakan

kecurangan tidak hanya didasarkan pada empat faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Pelaku penipuan juga berusaha guna mendapatkan kekuasaan dalam perusahaan dan mengeksploitasi kekuasaan tersebut demi keuntungan mereka, dengan keyakinan bahwasannya tidak ada mekanisme pengendalian internal yang bisa menghalangi tindakan mereka. Horwath, menambahkan unsur *Arrogance* (arogansi). *Fraud Hexagon* ialah ide teori terbaru yang memicu terjadinya *fraud* dan muncul dari hipotesis sebelumnya termasuk *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. *Fraud Hexagon* dikembangkan oleh (Vousinas, 2019), Vousinas berpendapat bahwasannya model fraud sebelumnya lebih fokus pada individu yang bertindak sendirian, namun kasus penipuan besar seperti Enron dan Worldcom dengan menambahkan elemen kolusi sebagai faktor penting dalam kecurangan.

Peneliti sudah memakai *Fraud Hexagon Theory* yang diperkenalkan oleh (Vousinas, 2019), guna menilai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penipuan laporan keuangan. Misalnya studi yang dilaksanakan oleh (Sari and Nugroho, 2020) menemukan bahwasannya faktor *pressure* (kebutuhan finansial pribadi), faktor peluang (sifat industri), ego (arogansi), dan kolusi mempunyai pengaruh yang besar mengenai kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, faktor lainnya seperti tekanan eksternal, stabilitas keuangan, dan target keuangan, stabilitas keuangan, tidak memberikan dampak yang signifikan (Sari and Nugroho, 2020).

Faktor pertama, *pressure*, ialah faktor yang memberikan dorongan dan motivasi seseorang guna melaksanakan tindak *fraud*. Dalam penelitian berikut, *pressure* diproksikan lewat *financial target*. Target keuangan mengacu pada tujuan tertentu yang ditetapkan oleh perusahaan, seperti meraih tingkat profitabilitas ataupun rasio keuangan tertentu. Penelitian sebelumnya oleh (Aji dan Sari, 2024) menunjukkan bahwasannya target keuangan, diukur memakai *Return on Assets* (ROA), mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Faktor kedua, *opportunity*, mengacu pada peluang ataupun celah guna seseorang melaksanakan praktik kecurangan. Dalam penelitian berikut, *opportunity* diproksikan dengan *effective monitoring*, yakni pengawasan yang ketat dapat mencegah terjadinya kecurangan dengan cara memastikan bahwa semua transaksi dan aktivitas perusahaan dicatat dan dilaporkan secara akurat. Dengan demikian, investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperoleh informasi yang relevan dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan (Sihombing and Panggulu, 2022). Dalam konteks penelitian kecurangan, *effective monitoring* sering dianggap sebagai salah satu elemen dalam model *Fraud Hexagon*, sebab kelemahan dalam pengawasan bisa memberikan ruang bagi pelaku guna mengeksploitasi celah dalam sistem tanpa terdeteksi.

Faktor ketiga, *rationalization*, ialah pembenaran yang dipakai oleh pelaku guna melegitimasi tindakan kecurangannya. Adapun penelitian berikut, *rationalization* diproksikan dengan *change of auditor* (pergantian auditor), yang dianggap sebagai upaya guna menghindari terungkapnya kecurangan internal (Rahayuningsih and Sukirman, 2021). Dalam konteks pencegahan kecurangan, pergantian auditor sering dikaitkan dengan upaya guna menjaga independensi dan integritas proses audit. Auditor baru diharapkan mempunyai sudut pandang yang lebih segar dan objektif, sehingga bisa mendeteksi kelemahan dalam pengendalian internal ataupun indikasi kecurangan yang mungkin terlewatkan oleh auditor sebelumnya

Faktor keempat, *capability*, merujuk pada kemampuan individu yang bisa terlihat dari posisi ataupun perannya di perusahaan. Dalam penelitian berikut, *capability* diproksikan lewat *change of director* (pergantian direktur), yang dilaksanakan guna memperbaiki kinerja direksi yang dinilai kurang kompeten (Agusputri and Sofie, 2019). Dalam konteks pencegahan kecurangan, pergantian direktur sering dipandang sebagai langkah guna memperbaiki ataupun meningkatkan kinerja, terutama jika manajemen yang sebelumnya dianggap tidak mampu ataupun terlibat dalam keputusan yang merugikan perusahaan.

Faktor kelima, *arrogance*, ialah sikap superioritas yang dimiliki individu. Dalam konteks organisasi ataupun perusahaan, sikap arrogance bisa muncul pada individu yang mempunyai kekuasaan ataupun posisi

tinggi, seperti CEO ataupun eksekutif puncak, dan sering kali bisa memengaruhi pengambilan keputusan serta budaya perusahaan secara keseluruhan. Dalam studi berikut, *arrogance* diproksikan lewat *frequent number of CEO's pictures*, yakni jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan (Setyono et al., 2023).

Faktor terakhir ialah *collusion*, yang menggambarkan kerja sama rahasia antara dua individu ataupun lebih guna maksud yang tidak etis, seperti dalam hal menipu pihak ketiga. kolusi bisa melibatkan perjanjian guna menipu ataupun mengambil keuntungan dengan upaya yang tidak jujur, seperti mengelabui pemangku kepentingan ataupun regulator. Kolusi sering kali terjadi antara manajer, karyawan, ataupun bahkan pihak eksternal seperti auditor ataupun pemasok, yang bersama-sama melaksanakan manipulasi ataupun penggelapan yang tidak terdeteksi oleh pengawasan internal. (Vousinas, 2019).

Pada penellitian sebelumnya mengenai pengujian keenam faktor *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengukuran variabel yang berbeda – beda, yakni penelitian Kusumosari and Solikhah, (2021) mengatakan bahwasannya kecurangan pada laporan keuangan dipengaruhi oleh *financial target* dan *ineffective monitoring*, Sari and Nugroho, (2020) mengatakan kolusi dan ego berdampak pada kecurangan laporan keuangan, kemudian penelitian Hartadi, (2022), kecurangan laporan keuangan *dopengaruhi ineffective monitoring* dan *change in auditor* dan

penelitian Jannah et al., (2021) mengatakan *change of auditor, change of director* mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, kemudian penelitian Sihombing and Panggulu, (2022), mengatakan bahwasannya target keuangan positif pada kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi dan kolusi negatif pada kecurangan laporan keuangan penelitian Maulina and Meini, (2023), mengatakan *state owned enterprises, external pressure, dan frequent number of CEO's picture* mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, penelitian Lastrini and Suartana, (2023) mengatakan bahwasannya stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, ego dan secara simultan mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan. Dari penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwasannya teori *fraud hexagon* mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Namun, hasil yang berbeda-beda berikut mendorong peneliti guna melaksanakan pengujian kembali teori *fraud hexagon* guna mengetahui pengaruhnya dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Penelitian berikut memakai sektor perbankan, sebab menurut survey ACFE (2024) sektor perbankan dan jasa keuangan ialah sektor tertinggi dalam kecurangan laporan keuangan. Sektor perbankan dan jasa keuangan melaksanakan transaksi dalam jumlah yang besar baik dana dari nasabah, perusahaan, maupun pemerintah, sehingga menciptakan peluang bagi pihak – pihak tertentu guna melaksanakan manipulasi laporan keuangan dan memanipulasi asset. Populasi pada penelitian kali berikut memakai dua

negara, yakni Indonesia dan Malaysia. Alasan membandingkan Indonesia dan Malaysia ialah sebab keduanya berada di Asia Tenggara dan ialah anggota ASEAN. Secara akademis, perbandingan berikut dilaksanakan dengan melihat peringkat kedua negara dalam Indeks Persepsi Korupsi (CPI). Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara, sedangkan Malaysia berada di posisi 62, menunjukkan bahwasannya tingkat korupsi di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Data sampel yang dipakai oleh peneliti ialah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan (*annual report*) pada sektor perbankan yang diambil dari website bursa efek masing-masing negara. guna situs bursa efek Indonesia yakni Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Kemudian, guna situs bursa efek Malaysia yakni (www.bursamalay.com).

Berdasarkan fenomena yang penulis temui dan penjabaran latar belakang seperti di atas, sehingga diperlukan agar diterapkan penelitian lebih mendalam mengenai “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *pressure (financial target)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah *opportunity (effective monitoring)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia?

3. Apakah *rationalization (change of auditor)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah *competence (change in director)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah *arrogance (frequent number of CEO's picture)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji bahwa *pressure (financial target)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia
2. Untuk menguji bahwa *opportunity (effective monitoring)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia
3. Untuk menguji bahwa *rationalization (change of auditor)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia

4. Untuk menguji bahwa *competence (change of director)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia
5. Untuk menguji bahwa *arrogance (frequent number of CEO's picture)* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia
6. Untuk menguji bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Penulis Penelitian ini diharapkan menjadi sumber tambahan pengetahuan dan referensi yang lebih mendalam bagi penulis mengenai pengaruh teori fraud pentagon terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penelitian selanjutnya Diharapkan menambah informasi dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terkait teori fraud hexagon dan pengaruhnya, serta menambah wawasan dan pengetahuan lebih lanjut tentang topik ini.
- b. Bagi Perusahaan Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan membantu perusahaan untuk mengembangkan

strategi pencegahan yang lebih efektif terkait adanya indikasi kecurangan melalui teori fraud pentagon.

- c. Bagi Investor Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah pemahaman lebih baik tentang berbagai faktor dalam fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan serta investor dapat lebih waspada terhadap potensi risiko dan kecurangan dalam investasi keuangan mereka.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti mengatur cakupan penelitian ini agar dapat menjaga fokus, akurasi, dan kealaman analisis dalam meneliti penelitian ini. Penelitian dibatasi hanya untuk sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2020-2023.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu ialah fondasi penting dalam sebuah penelitian. guna menyusun penelitian berikut, terdapat beberapa studi – studi terdahulu yang menjadi acuan peneliti terkait topik *fraud hexagon Theory* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No .	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Financial Statements Fraud</i> dengan Pendekatan Vousinas <i>Fraud Hexagon Model</i> : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia (Shinta Permata Sari and Nanda Kurniawan Nugroho, 2020)	Independen Sifat Industri, Pengawasan Efektif, Rasionalisasi, Ego (Arogansi), Kolusi Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Target Finansial, Kemampuan Dependen <i>fraud</i> laporan keuangan.	Regresi logistik	1. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh Sifat Industri, ego, kebutuhan keuangan pribadi, dan kolusi. 2. Rasionalisasi, tekanan eskternal, target keuangan, kapabilitas, pemantauan yang efektif, dan stabilitas keuangan tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
2.	<i>The Association Between Fraud Hexagon and Government's Farudulent Financial Report</i> (Ryan Aviantara, 2021)	Independen Stabilitas Keuangan, Pergantian Direktur, Biaya Audit, E-Procurement, Sistem Pelaporan Pelanggaran, Kepemilikan	Regresi Logistik menggunakan FER	Stabilitas Keuangan, Pergantian Direktur, Biaya Audit, E-Procurement, sistem Pelaporan pelanggaran, Kepemilikan Pemerintah,

No .	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
		Pemerintah, Perubahan Pendidikan CEO di Komite Audit, Dependen Fraudulent Financial Report		Pendidikan CEO, CEO Militer, Perubahan Komite Audit, dan model S.C.C.O.R.E secara simultan mempengaruhi FER.
3.	Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Vika Miftahu Jannah, M. Rasuli, 2021)	Independen Tekanan Eksternal, Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Kemampuan, Ego, Kolusi, Rasionalisasi, dan Kesempatan, Dependen Kecurangan pelaporan keuangan	Regresi Logistik	1. Perubahan direktur, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan kinerja pasar mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. 2. Target keuangan, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, ego tidak dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
4.	<i>Fraudulent Financial Reporting</i> : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon (Kordinus Larum, Diana Zuhro, dan Edi Subiyantoro, 2021)	Independent Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kolusi, Arogansi, Pergantian Direktur, dan Pergantian Auditor Dependen Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan	Regresi Linier Berganda	1. Potensi kecurangan pelaporan keuangan, dipengaruhi oleh stabilitas Keuangan, Kemampuan, Tekanan Eksternal, Arogansi memiliki 2. Rasionalisasi, Kolusi dan Peluang, dan tidak dapat mempengaruhi potensi kecurangan pelaporan

No .	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
				keuangan perusahaan.
5.	Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in IT Industry in ASEAN (Tanggor Sihombing and Giena Eirene Panggulu, 2022)	Independen Target Keuangan, Pendidikan CEO Tekanan Eksternal, Pemantauan Efektif, Sistem Pelaporan Pelanggaran, Rasionalisasi, Dualitas CEO, Biaya Audit, Pergantian Direktur. Dependen <i>Fraudulent Financial Statements.</i> Kontrol : <i>Company Size, Cash Flow, Liquidity Sales Growth</i>	Fixed Effect Model (FEM) dengan analisis regresi data panel	1. Tekanan eksternal, rasionalisasi dan faktor kolusi negatif pada kecurangan laporan keuangan. 2. Target keuangan positif pada kecurangan laporan keuangan. 3. perubahan direktur, pemantauan yang efektif, sistem Pelaporan Pelanggaran, pendidikan CEO, dan ego negatif pada kecurangan laporan keuangan.
	Analisis Faktor – Faktor Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019 (Khalyacara Febrianto and Dhini Suryandari, 2022)	Independen target keuangan, Sifat Industri, tekanan eksternal, Dualitas CEO Pergantian Auditor, Kolusi, dan Pergantian direksi, Dependen Kecurangan Laporan Keuangan	Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial	1. Sifat industry, dan target keuangan mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap terjadinya penipuan laporan keuangan 2. CEO dualitas mempengaruhi secara negatif namun tidak signifikan terhadap penipuan laporan keuangan. 3. Tekanan eksternal, pergantian direksi, pergantian auditor dan kolusi, tidak mempengaruhi secara signifikan

No .	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
				atas penipuan laporan keuangan.
5.	Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i>) (Rindiani Sholikatur Makaryanawati, 2023)	Indepnden target keuangan, tekanan eksternal, kemampuan, sifat industri, rasionalisasi, arogansi. Dan kolusi, Dependen Kecurangan Laporan Keuangan	Regresi Linier Berganda.	1. Sifat industri, berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. Kolusi, target keuangan, rasionalisasi, tekanan eksternal, kolusi, arogansi, dan kemampuan, tidak dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan,
8.	Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement (Neneng Sherly Maulina dan Zumratul Meini, 2023)	Independen stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, tekanan eksternal, target keuangan, badan usaha milik negara, dan seringkali muncul foto CEO Dependen <i>fraudulent financial statement</i>	Regresi Logistik	1. Tekanan eksternal, seringnya pergantian CEO , dan BUMN, mempengaruhi positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> 2. Pengawasan yang tidak efektif, stabilitas keuangan, dan target keuangan, tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
9.	Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Didi Setyono, Eko Hariyanto, Sri	Independen Jumlah Foto CEO, stabilitas Keuangan, Perubahan Direksi Target Keuangan, Sifat Industri, Perubahan Auditor Ketidakefektifan Monitoring, Tekanan	Analisis Regresi Linear Berganda SPSS 25.	1. Tekanan eksternal dan sifat industri memiliki dampak negatif terhadap pendeteksian pada kecurangan laporan keuangan, 2. Pergantian auditor memberikan

No .	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
	Wahyuni, Bima Cinintya Pratama, 2023)	Pihak Luar, Kolusi, Jumlah Foto CEO, Koneksi Politik, Dependen Kecurangan Laporan Keuangan		pengaruh positif pendeteksian pada kecurangan laporan keuangan. 3. Stabilitas keuangan, jumlah foto CEO, kolusi hubungan politik , target keuangan, pergantian direksi, dan pengawasan yang tidak efektif, tidak dapat mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan.
10.	<i>Detecting fraud of financial reports through fraud hexagon theory and financial distress elements</i> (Ni Kadek Putri Lastrini and I Wayan Suartana, 2023)	Independen Perubahan Direksi, Sifat Industri, Ketidakefektifan Monitoring, Perubahan Auditor Dependen <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Regresi Linier Berganda	1. Tekanan, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, ego dan kesulitan keuangan secara simultan mempengaruhi penipuan laporan keuangan. 2. Secara parsial tekanan, kolusi, dan ego mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, 3. Kapabilitas, rasionalisasi, peluang, kesulitan keuangan, tidak berpengaruh terhadap pendeteksian laporan keuangan palsu
11	Pendeteksian Financial Statement Fraud	Independen pergantian auditor, seringnya jumlah	Regresi data panel.	1. Stabilitas keuangan, sifat industri,

No .	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
	Menggunakan Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Telekomunikasi (Ni Luh Ayu Linda Diana Sari, Dodik Ariyanto, Aulia Ayu Paramadina., 2024)	CEO, badan usaha milik negara, stabilitas keuangan, sifat industri, pemantauan yang tidak efektif, dan pergantian auditor Dependen <i>Financial statement fraud</i>		ketidakefektifan pengawasan, dan pergantian auditor tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. 2. Frekuensi jumlah CEO, target keuangan, pergantian auditor, dan badan usaha milik negara memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber: data diolah peneliti, 2024

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Assymmetric Information Theory*

Teori asimetri informasi dikembangkan oleh George A. Akerlof, yang dikenal lewat karyanya "*The Market for 'Lemons': Quality Uncertainty and the Market Mechanism.*" Dalam karya tersebut, Akerlof memakai contoh pasar mobil bekas guna menjelaskan bagaimana asimetri informasi bisa membuat pasar dipenuhi oleh barang berkualitas rendah, sehingga mengganggu kinerja pasar secara keseluruhan. Atas kontribusinya dalam teori berikut, Akerlof dianugerahi Nobel Ekonomi pada tahun 2001. (Akerlof, 1970)

Teori asimetri informasi mengacu pada situasi di mana terdapat ketidaksesuaian informasi antara manajemen, sebagai pihak yang menyediakan informasi, dan pemilik modal serta pihak berkepentingan lainnya berperan sebagai pemakai informasi laporan finansial perusahaan (Agusputri and Sofie, 2019). Ketidaksesuaian berikut terjadi sebab manajemen mempunyai pemahaman yang kian mendalam mengenai kondisi perusahaan, sementara pemegang saham dan pihak terkait hanya mempunyai akses terbatas terhadap informasi tersebut. Akibatnya, manajemen mempunyai kesempatan guna mempengaruhi persepsi pemegang saham, bahkan menyembunyikan masalah yang sebenarnya, yang berpotensi mendorong tindakan kecurangan dan merusak integritas laporan keuangan.

2.2.2 *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (2022) menjabarkan kecurangan ialah setiap kegiatan yang memakai ‘kecurangan’ guna mendapatkan keuntungan. Seseorang dikatakan melaksanakan kecurangan apabila mengetahui sudah terjadi kecurangan namun menutup mata terhadap fakta dan mendorong korban guna mengambil keputusan ataupun tindakan yang merugikan korban. Laporan finansial yang tidak mencerminkan keadaan Perusahaan yang sesungguhnya ataupun menjadi tidak kredibel disebabkan sebab adanya kecurangan terhadap laporan

finansial. Hal berikut bisa mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh pejabat perusahaan demi masa depan perusahaan. (Pramesti and Kusumawati, 2023) mendefinisikan kecurangan ialah perilaku melanggar hukum yang mengakibatkan kerugian bagi entitas dan mempunyai tujuan guna memberikan keuntungan kepada pelakunya. Fraud berkaitan dengan pemanfaatan situasi guna mendapatkan keuntungan dengan upaya menyajikan sesuatu yang tidak selaras dengan kenyataan (Laming and Setiawan, 2020). ACFE (2022) dalam "*A Report to the nations*" mengklasifikasikan berbagai jenis kecurangan menjadi beberapa kategori, yakni:

1. Korupsi

Korupsi ialah salah satu tipe *fraud* yang paling sering muncul di negara-negara berkembang yang mempunyai sistem hukum lemah ataupun kurang tegas dan kepedulian pada tata kelola yang baik masih rendah, oleh sebab itu integritas sering dipertanyakan. Jenis penipuan berikut kerap tidak terungkap sebab pihak-pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan bersama, mencakup penyalahgunaan kekuasaan, konflik kepentingan, penyuapan, gratifikasi yang melanggar hukum, dan pemerasan ekonomi ataupun finansial.

2. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset melibatkan tindakan penyalahgunaan aset ataupun pencurian milik suatu entitas ataupun pihak lain. Jenis penipuan berikut cepat teridentifikasi, sebab aset tersebut nyata dan nilainya bisa dihitung dengan jelas. Penyalahgunaan aset bisa menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan jika tidak segera ditangani.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan tersebut disebabkan adanya kesalahan penyajian yang dilaksanakan dengan sadar dalam laporan keuangan. Menurut Safuan et al., (2021), kecurangan laporan keuangan melibatkan politisi, eksekutif perusahaan, ataupun pejabat yang memanipulasi laporan keuangan dengan mengungkapkan informasi yang tidak akurat guna keuntungan pribadi.

2.2.3 *Fraud dalam Perspektif Islam*

Islam ialah agama yang sempurna. seluruh aspek kehidupan manusia yang diatur dalam Islam, termasuk dalam bidang bisnis. Kecurangan ataupun fraud ialah perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam, baik dalam urusan bisnis, transaksi, maupun hubungan sosial lainnya. Islam menekankan pentingnya kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam segala hal.

Larangan Menipu (Ghish): Menipu ataupun berbuat curang dalam segala bentuknya, termasuk dalam transaksi bisnis, sangat

dilarang dalam Islam. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa yang menipu, maka ia bukan dari golongan kami" (HR Muslim). berikut memperlihatkan perilaku menipu sangat dilarang dalam Islam.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 188:

بِالْأَيْمَنِ النَّاسِ أَمْوَالٍ مِّنْ فَرِيقًا لِّتَأْكُلُوا الْحَكَامَ إِلَىٰ بِهَا وَتُذَلُّوا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا وَلَا تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ

“Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu, artinya janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain (dengan jalan yang batil), maksudnya jalan yang haram menurut syariat, misalnya dengan mencuri, mengintimidasi dan lain-lain (Dan) janganlah (kamu bawa) atau ajukan (ia) artinya urusan harta ini ke pengadilan dengan menyertakan uang suap (kepada hakim-hakim, agar kamu dapat memakan) dengan jalan tuntutan di pengadilan itu (sebagian) atau sejumlah (harta manusia) yang bercampur (dengan dosa, padahal kamu mengetahui) bahwa kamu berbuat kekeliruan”, menurut tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa menipu maka ia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim no. 102). Hadis berikut memperlihatkan bagaimana seriusnya Islam melarang tindakan penipuan dan kecurangan. Nabi Muhammad SAW menegaskan

bahwasannya orang yang melaksanakan penipuan tidak dianggap sebagai bagian dari umatnya, sebab penipuan ialah tindakan yang sangat dibenci dalam Islam.

Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 29:

تَرَا ضِ ِنْ عَ ِتْجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ كُمْ َبَيْنَ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُونَهَا لَا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 ٢٩ رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُونَ وَلَا مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu". Menurut tafsir Quraish Shihab, orang-orang beriman dilarang mengambil harta milik orang lain dengan cara yang tidak sah atau tidak adil. Namun, kegiatan perdagangan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan tanpa paksaan diperbolehkan. Selain itu, umat beriman diingatkan untuk tidak melanggar perintah Allah, agar tidak menjerumuskan diri sendiri ke dalam perbuatan yang membawa kerugian atau dosa. Ayat ini mengajarkan prinsip transaksi yang sah, yaitu hanya melalui perniagaan yang adil dan berdasarkan kerelaan bersama, bukan dengan cara penipuan atau kecurangan menurut *Fraudulent Financial Reporting*.

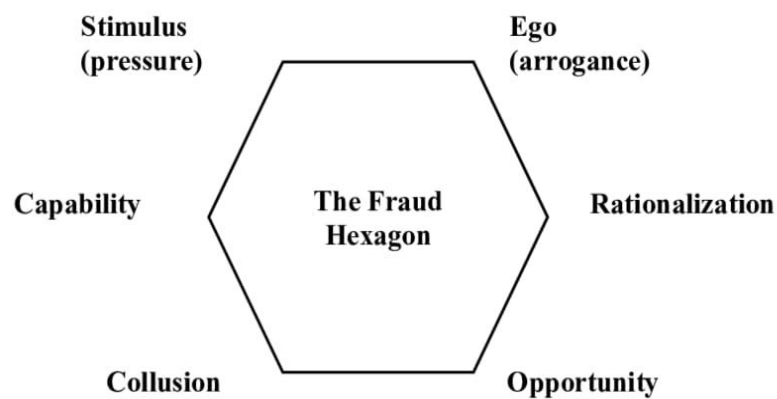
Fraudulent financial reporting ialah tindakan penipuan yang diterapkan dengan sadar oleh manajemen dengan menyajikan informasi yang secara materi salah dalam laporan keuangan,

sehingga merugikan pihak lain. Menurut (Hamadi et al., 2022). hal berikut terjadi sebab guna merencanakan strategi kecurangan diperlukan kemampuan guna memanipulasi dan mengelola laporan keuangan. Praktik pelaporan keuangan yang curang meliputi tindakan seperti manipulasi, pemalsuan, ataupun pembuatan dokumen fiktif yang menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak akurat, ataupun secara sengaja menghilangkan informasi, kejadian, dan transaksi penting, serta memakai prinsip akuntansi yang salah dalam laporan keuangan (Septriani and Handayani, 2018).

2.2.4 *Fraud Hexagon Theory*

Cressey (1953), menyatakan tekanan, peluang, dan rasionalisasi mampu mempengaruhi tindakan kecurangan. Selanjutnya, menurut Wolfe & Hermanson (2004), kapabilitas ialah faktor tambahan yang bisa mempengaruhi terjadinya kecurangan. Seiring berjalannya waktu, Horwath (2011) berpendapat motif melaksanakan kecurangan tidak hanya didasarkan pada empat faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Pelaku penipuan juga berusaha guna mendapatkan kekuasaan dalam perusahaan dan mengeksploitasi kekuasaan tersebut demi keuntungan mereka, dengan keyakinan bahwasannya tidak ada mekanisme pengendalian internal yang bisa menghalangi tindakan mereka.

Horwath (2011) menambahkan unsur *Arrogance* (Arogansi). *pressure, opportunity, rationalization, competence, dan arrogance*. *Ialah teori fraud pentagon*. Teori-teori *fraud* sebelumnya, seperti *Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan Fraud Pentagon*, menjadi dasar munculnya *Fraud Hexagon* sebagai teori terbaru yang memicu terjadinya *fraud*. *Fraud Hexagon* dikembangkan oleh (Vousinas, 2019), Vousinas berpendapat bahwasannya model *fraud* sebelumnya lebih fokus pada individu yang bertindak sendirian, namun kasus penipuan besar seperti Enron dan Worldcom dengan menambahkan elemen kolusi sebagai faktor penting dalam kecurangan.



Gambar 2. 1 *Fraud Hexagon*

Sumber : (Vousinas, 2019)

Salah satu faktor penyebabnya ialah keinginan perusahaan guna menjaga reputasi di hadapan publik dan pemangku kepentingan. Dalam kondisi berikut, manajemen mungkin merasa

terdorong guna mengubah laporan keuangan dengan tujuan guna menunjukkan kinerja yang lebih optimal, meskipun tindakan tersebut berisiko, melanggar prinsip etika dan aturan akuntansi, serta bisa merugikan pihak lain. Kecurangan bukan hanya dipicu oleh tekanan, tetapi dipicu oleh terjadinya kesempatan bagi pelaku guna melakukannya. Kesempatan berikut merujuk pada situasi di mana individu mempunyai peluang guna melaksanakan tindak kecurangan (Agustina and Pratomo, 2019). Peluang tersebut sering muncul saat sistem pemantauan internal perusahaan bersifat lemah ataupun tidak efektif, sehingga pelaku merasa yakin bahwasannya tindakannya tidak akan terdeteksi dan bahwasannya mereka bisa melakukannya tanpa menghadapi konsekuensi serius akibat lemahnya pengawasan.

Rasionalisasi ialah keadaan ketika seseorang mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilaksanakan (Oktaviani and Istiqomah, 2022). Pembenaran berikut mengakibatkan penyajian laporan keuangan oleh manajemen tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Laporan keuangan yang sudah dimanipulasi bisa menyesatkan pengguna laporan, termasuk investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, jika kecurangan tidak segera terdeteksi. Hal berikut menimbulkan risiko besar bagi integritas perusahaan, sehingga peran auditor menjadi sangat penting dalam mendeteksi kejanggalan tersebut.

Kompetensi mengacu pada kemampuan yang terlihat dari posisi seseorang di dalam perusahaan (Hamadi et al., 2022). Kompetensi meliputi pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas guna membuat keputusan yang tepat. Individu yang memegang posisi strategis dalam perusahaan harus mempunyai kompetensi yang tinggi guna memastikan kelancaran operasi dan pencapaian tujuan organisasi. Seorang direktur yang kompeten berperan penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan serta bisa mengurangi potensi terjadinya kecurangan.

Arogansi ialah sikap merasa superior dan tidak terikat oleh pengendalian internal (Pramesti and Kusumawati, 2023). Sikap berikut sering muncul pada pemimpin yang mempunyai kekuasaan besar dan merasa tidak perlu mematuhi aturan yang berlaku bagi orang lain. Menurut teori fraud pentagon, arogansi bisa diamati dari total gambar pemimpin perusahaan dalam laporan tahunan, yang mencerminkan upaya guna menonjolkan diri dan menunjukkan dominasi. Sikap seperti berikut bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan tidak etis dan kecurangan.

Collusion (Kolusi) ialah faktor tambahan yang membedakan *Fraud Hexagon* dari model-model sebelumnya. berikut menggambarkan kerja sama antara dua ataupun lebih individu guna melaksanakan kecurangan. Kolusi membuat kecurangan lebih sulit terdeteksi, sebab ada beberapa pihak yang bekerja sama guna

menutupi bukti ataupun jejak penipuan. Hal berikut sering terjadi di perusahaan besar di mana beberapa orang bersekongkol guna memanipulasi laporan keuangan ataupun menyalahgunakan aset Perusahaan.

2.2.5 F-Score Model

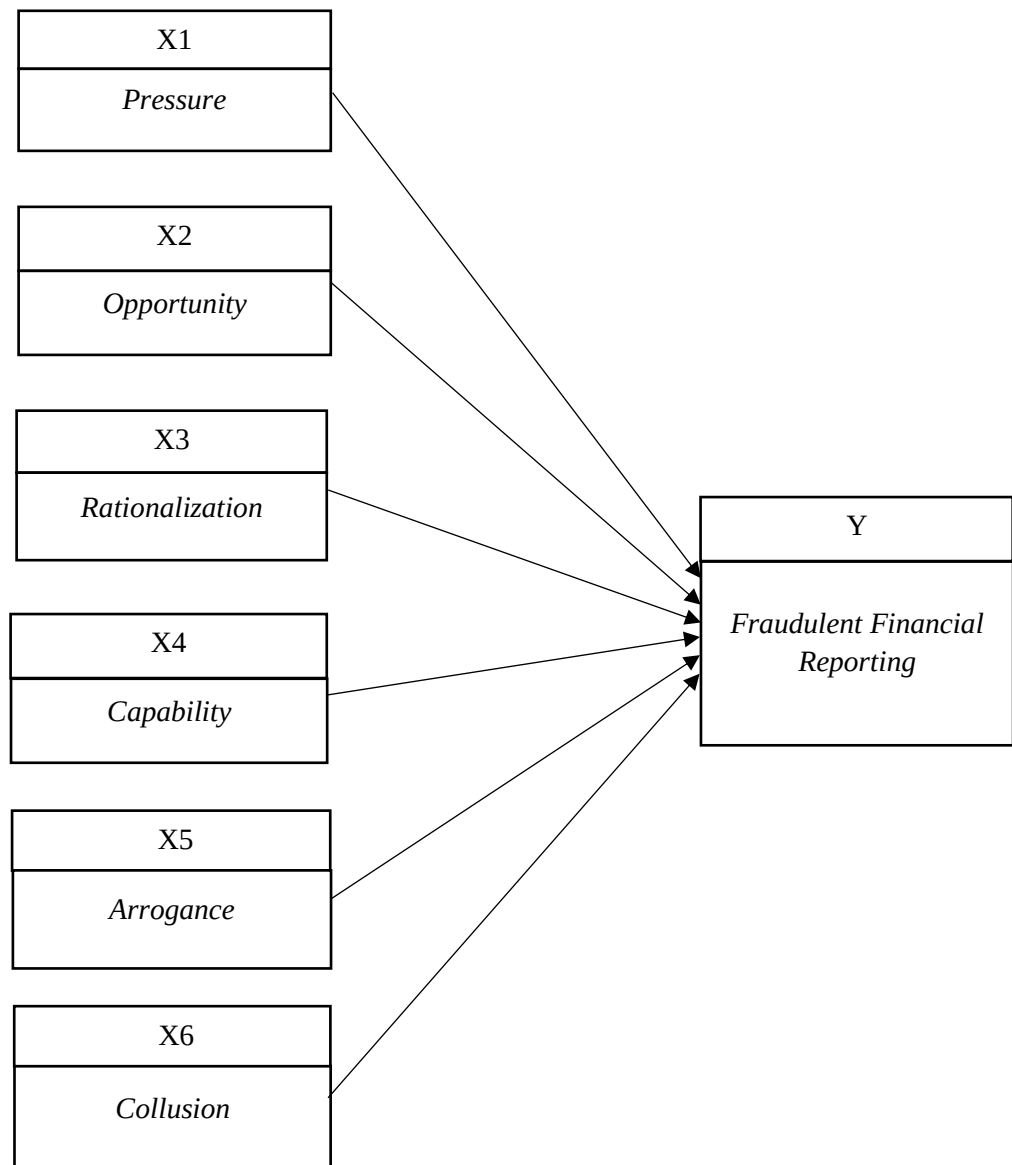
Model *F-Score* bisa dipergunakan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut penelitian Widiastika and Junaidi (2021), Dechow et al. (2011) yang pertama memperkenalkan *F-Score* sebagai alat guna mengidentifikasi dan memantau kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Model berikut ialah pengembangan dari teori yang diciptakan oleh Messod Beneish pada tahun 1990, yakni Beneish M-Score

F-Score berfungsi guna menilai tingkat risiko kecurangan dengan memperhatikan kualitas akrual dan kinerja keuangan perusahaan. Model berikut menerapkan berbagai rasio dalam laporan keuangan, seperti RSST Akun Akrual, Perubahan Piutang, Perubahan Persediaan, Perubahan Penjualan Tunai, dan Perubahan Laba (Tinambunan and Januarti, 2022). Apabila F-Score lebih besar dari 1, hal berikut mengindikasikan bahwasannya perusahaan berpotensi melaksanakan kecurangan dalam laporan keuangannya. Sebaliknya, apabila F-Score kurang dari 1, emiten tersebut dianggap

tidak terindikasi adanya tindakan kecurangan (Nawa and Hariadi, 2022)

2.3 Kerangka Konseptual

Lewat kerangka konseptual, studi berikut bisa memberikan gambaran pengujian pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada studi berikut ialah elemen *fraud hexagon* dan variabel dependen ialah *fraudulent financial reporting*. Elemen dalam *fraud hexagon* yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, dan *collusion* dengan masing-masing faktor berikut memakai proksi. Maka, variabel yang akan diteliti ialah *pressure* (*financial target*), *opportunity* (*effective monitoring*), *rationalization* (*change of auditor*), *capability* (*change of director*), *arrogance* (*frequent number of CEO's picture*), dan *collusion* dengan rangkap jabatan Kerangka pemikiran pada penelitian berikut, seperti berikut berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan studi – studi terdahulu dan teori – teori yang ada, sehingga, rumusan hipotesis peneliti berdasarkan kerangka konseptual seperti berikut:

2.4.1 Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Target keuangan mewakili tekanan dan berdampak terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ketika sebuah perusahaan menentukan tujuan keuangan yang sangat tinggi ataupun mengalami kesulitan guna meraihnya, manajemen bisa merasakan tekanan guna memenuhi harapan tersebut. Tekanan berikut bisa menyebabkan laporan keuangan dimanipulasi guna memberikan kesan bahwasannya tujuan sudah tercapai (Sasongko and Wijayantika, 2019). Pencapaian tujuan keuangan seringkali dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan. guna menjaga reputasi yang baik di mata investor, pelanggan, dan pasar, perusahaan mungkin perlu memalsukan laporan keuangan mereka (Siswantoro, 2020). Penelitian berikut sejalan dengan temuan Wicaksono and Suryandari (2021) yang mengungkapkan target keuangan berdampak terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tetapi, hasil berikut bertolak belakang dengan penelitian Darmawan and Saragih (2017) yang menyatakan bahwasannya target keuangan justru memberikan dampak negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka bisa ditarik hipotesis, yakni:

H₁: Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.2 Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengawasan ialah sistem pengendalian dalam organisasi. Pemantauan yang efektif dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan. Ketika pengawasan tidak efektif, manajemen memiliki ruang yang lebih luas untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Sihombing and Panggulu, 2022). Kurangnya pengawasan yang ketat dari manajemen ataupun dewan direksi terhadap kegiatan operasional dan laporan keuangan perusahaan bisa membuat sulit guna mendeteksi ataupun mencegah tindakan penipuan (Mardianto and Tiono, 2019). Dalam teori asimetri mengatakan bahwasannya ketidakefektifan pengawasan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sebab manajemen mempunyai pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan, sementara pemangku kepentingan dan pihak terkait hanya mempunyai akses terbatas terhadap informasi tersebut, pengawasan yang tidak memadai juga bisa menimbulkan kesempatan bagi pelaku fraud guna melaksanakan manipulasi tanpa terdeteksi. guna meminimalisir terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, maka sangat penting guna mempunyai komite independen yang terdiri dari anggota yang tidak terkait dengan pemilik modal perusahaan ataupun anggota eksternal (Lestari and Sudarno, 2019). Penelitian

Lastanti et al., (2022) mengatakan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan Kusumosari and Solikhah, (2021) menjelaskan pengawasan yang tidak efektif memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, sehingga bisa ditarik hipotesis, yakni:

H₂: Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.3 Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Perubahan auditor ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP) sering dilihat sebagai bentuk rasionalisasi perusahaan. Dalam proses transisi, perusahaan cenderung merasionalisasi ataupun mengalihkan perhatian dari kecurangan yang terjadi. Menurut teori *fraud hexagon*, faktor rasionalisasi berikut menyebabkan perusahaan membenarkan tindakan curang terkait pergantian auditor (Setyono et al., 2023). Auditor baru mungkin lebih termotivasi guna menemukan dan melaporkan potensi kecurangan yang sebelumnya tidak terdeteksi, sehingga pergantian KAP bisa mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian pelaporan keuangan yang curang. Namun, pergantian auditor juga bisa dimanfaatkan oleh manajemen guna merasionalisasi kecurangan yang terjadi dalam periode transisi, selaras dengan teori asimetri bahwasannya pelaku fraud bisa membenarkan tindakannya dengan alasan ketidaktahuan

dan kekurangan informasi saat melaksanakan pergantian KAP dan ada kemungkinan bahwasannya manajemen sengaja mengganti auditor guna menutupi kesalahan ataupun manipulasi yang sudah terjadi sebelumnya (Abbas and Laksito, 2022). Dalam beberapa kasus, auditor baru mungkin belum sepenuhnya memahami kompleksitas perusahaan, sehingga celah guna melaksanakan kecurangan lebih besar. Hal berikut menyebabkan pergantian KAP bisa mempunyai pengaruh negatif terhadap deteksi ataupun bahkan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Syahria (2019) menemukan pergantian auditor meningkatkan kemampuan guna mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, penelitian Utami and Pusparini (2019) menunjukkan hasil pergantian auditor justru mempunyai pengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, sehingga bisa ditarik hipotesis, yakni:

H₃: Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.4 Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Untuk meningkatkan efektivitas direksi lama, perusahaan memutuskan guna melaksanakan restrukturisasi ataupun menambah direktur baru yang dinilai lebih kompeten (Fadhlurrahman, 2021). Namun, perlu dicatat bahwasannya masa transisi terkait pergantian

direktur bisa menimbulkan ketidakstabilan organisasi. Pengawasan mungkin tidak seketat biasanya, sehingga bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin melaksanakan manipulasi keuangan. Direktur baru mungkin belum sepenuhnya memahami situasi keuangan perusahaan, sehingga mungkin memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu guna menutupi kesalahan ataupun perbuatan salah di masa lalu (Abbas and Laksito, 2022). Studi Utami and Pusparini (2019), kapabilitas diproaksikan oleh perubahan direksi dan menemukan pergantian direksi berdampak terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan, sejalan dengan penelitian Margaretha (2024), pergantian direktur mempunyai dampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil berikut berbeda dengan temuan (Haqq and Budiwitjaksono (2020) yang menunjukkan identifikasi kecurangan laporan keuangan oleh pergantian direktur. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bisa ditarik hipotesis, yakni:

H₄: Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.5 Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

Kadar arogansi seorang CEO bisa tercermin dari jumlah foto – foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan (Sasongko and Wijayantika, 2019). Selanjutnya, penelitian dari Agusputri and Sofie (2019) mengungkapkan bahwasannya semakin

bertambah gambar CEO yang dimuat dalam laporan tahunan, sehingga keinginan CEO semakin besar guna menonjolkan peran dan otoritasnya di dalam perusahaan. Hal berikut menunjukkan bahwasannya CEO ingin menegaskan kendali dan pengaruhnya terhadap perusahaan dan pemangku kepentingannya, dalam teori asimetri pelaku fraud yang mempunyai akses istimewa terhadap informasi dan bisa mengendalikannya, mungkin lebih cenderung mengambil keputusan berisiko, seperti memanipulasi laporan keuangan, guna melindungi citra dan reputasinya. Penelitian Haqq and Budiwitjaksono (2020) memakai jumlah foto CEO sebagai indikator arogansi dan menemukan bahwasannya jumlah tersebut mempunyai dampak positif terhadap deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, temuan berikut tidak sama dengan penelitian yang dilaksanakan Triyanto (2020), mengatakan jumlah gambar CEO justru mempunyai dampak negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bisa ditarik hipotesis, yakni:

H_5 : Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.6 Pengaruh *Collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*

Kolusi mengacu pada kesepakatan rahasia dan tidak jujur antara dua individu ataupun lebih, di mana salah satu individu bertindak dengan niat buruk terhadap pihak lain guna menipu pihak

ketiga dan merampas hak-haknya. Dalam konteks teori asimetri informasi, kolusi terjadi ketika sekelompok individu berbagi informasi rahasia guna memanfaatkan pihak yang kurang mempunyai akses informasi. Individu- individu yang berhubungan dengan tindakan kolusi meliputi karyawan, kelompok dari berbagai organisasi ataupun anggota jaringan kriminal tertentu (Vousinas, 2019). studi Sari and Nugroho (2020), berpendapat tindakan kolusi bisa memberikan pengaruh positif guna mengenali adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil studi dari Achmad et al. (2022), menemukan kolusi tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bisa ditarik hipotesis, yakni:

H₆ : Apakah *Collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi berikut memakai metode kuantitatif, menurut Sugiyono (2016) dalam penelitian Setyono et al. (2023), melaksanakan pengujian hipotesis lewat alat penelitian guna menghimpun data dari sampel dan populasi, lalu mengolah data tersebut secara kuantitatif ataupun memakai analisis statistik, metode kuantitatif, yakni metode yang memanfaatkan data numerik guna menguji hipotesis dan menganalisis hubungan sebab – akibat antar variabel. Data kuantitatif umumnya diperoleh lewat survei, eksperimen, ataupun observasi, Dalam studi berikut, jenis data yang dipergunakan ialah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan perusahaan di sektor keuangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Laporan tahunan sektor keuangan yang tersedia di bursa saham negara menjadi dasar pengambilan data berikut, khususnya Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Indonesia selama empat tahun, dimulai pada tahun 2020 - 2023. Data sekunder nya ialah situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Bursa Efek Malaysia (www.bursamalaysia.com).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi ialah objek ataupun individu yang menjadi fokus dalam penelitian, populasi terdiri dari seluruh anggota ataupun elemen yang sedang diteliti. Sampel merujuk bagian dari populasi yang diambil guna mewakili populasi secara keseluruhan dan berfungsi dalam proses pengumpulan data sebab seringkali tidak praktis ataupun tidak mungkin guna mensurvei seluruh populasi. Populasi dalam penelitian berikut ialah sektor keuangan yang ada dalam daftar di Bursa Efek masing – masing negara, yakni BEI dan Bursa Malaysia tahun 2020-2023. statistik. Sampel dalam studi berikut sebanyak 61 perusahaan sektor keuangan di Indonesia dan 22 perusahaan sektor keuangan di Malaysia.

3.4 Teknik Pengambilan Sample

Pengambilan sampel secara purposif ialah teknik guna mengumpulkan sampel dalam penelitian berikut. Pengambilan sampel secara purposif ialah metode sample dipilih berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Berikut ialah kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti guna pemilihan sampel:

1. Perusahaan bidang keuangan yang tergabung di Bursa Efek masing – masing negara tahun 2020-2023
2. Perusahaan bidang keuangan yang *mempublish* laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2020-2023
3. Perusahaan bidang keuangan yang mengungkapkan laporan tahunan memakai mata uang masing – masing negara.

4. Sektor keuangan yang tidak pernah mengalami kerugian selama periode 2020-2023
5. Sektor keuangan yang bersifat umum selama periode 2020 – 2023

Perusahaan yang mengalami kerugian dikecualikan dari kriteria sampel dalam penelitian berikut, sebab fokus utama penelitian ialah mengukur rasio profitabilitas. Dengan demikian, hanya perusahaan menghasilkan keuntungan yang dimasukkan sebagai bagian dari kriteria sampel.

Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel Sektor keuangan di Indonesia

Keterangan	Total
Perusahaan dibidang keuangan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023	102
Perusahaan dibidang yang laporan tahunannya tidak tersedia lengkap selama periode 2020-2023	(8)
Perusahaan dibidang keuangan yang mengungkapkan laporan tahunan memakai mata uang asing (bukan rupiah)	(0)
Perusahaan dibidang yang mengalami kerugian selama periode 2020-2023	(33)
Total sektor keuangan yang dimasukkan sampel	61
Periode penelitian	4
Total sampel yang dipergunakan (61 x 4)	244

Sumber : Website BEI dan diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 3. 2 Kriteria Pengambilan Sampel Sektor Keuangan Malaysia

Keterangan	Total
Perusahaan dibidang keuangan yang tergabung di Bursa Efek Malaysia (Bursamalay) periode 2020-2023	34
Perusahaan dibidang Keuangan yang laporan tahunannya tidak tersedia lengkap selama periode 2020-2023	(4)
Perusahaan dibidang yang mengungkapkan laporan tahunan memakai mata uang asing (bukan rinngit)	(0)
Perusahaan dibidang yang mengalami kerugian selama periode 2020-2023	(8)
Total sektor keuangan yang dimasukkan sampel	22
Periode penelitian	4
Total sampel yang dipergunakan (22 x 4)	88

Sumber : Website BursaMalay dan diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan penentuan sampel diatas, peneliti memperoleh jumlah sampel sebanyak 61 sektor keuangan di Indonesia dan 22 sektor keuangan di Malaysia dengan periode empat tahun dari 2020-2023 yang didapat dari kriteria purposif. Sampel yang sudah terpilih dirangkum seperti berikut berikut:

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Sektor Keuangan di Indonesia

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1.	Bank MNC Financial Service Tbk	BCAP
2.	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
3.	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
6.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN

No	Nama Emiten	Kode Emiten
7.	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8.	Bank Ganesha Tbk	BGTG
9.	Bank Ina Perdana Tbk	BINA
10.	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
11.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12.	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
13.	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
14.	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
15.	Bank Permata Tbk	BNLI
16.	Bank Sinarmas Tbk	BSIM
17.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
18.	Bank Mayapada International Tbk	MAYA
19.	Bank China Construction Bank	MCOR
20.	Bank Mega Tbk	MEGA
21.	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
22.	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
23.	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	SDRA
24.	Asuransi Bintang Tbk	ASBI
25.	Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM
26.	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM
27.	Lippo General Insurance Tbk	LPGI
28.	Paninvest Tbk	PNIN
29.	Victoria Insurance Tbk	VINS
30.	Adira Dinamika Mutliti Finance Tbk	ADMF
31.	Buana Finance Tbk	BBLD
32.	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN
33.	Mandala Multifinance Tbk	MFIN
34.	Tifa Finance Tbk	TIFA
35.	Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS

No	Nama Emiten	Kode Emiten
36.	Bank MNC Internasional	BABP
37.	Wahana Ottomira Multiartha Tbk	WOMF
38.	Panin Sekuritas Tbk	PANS
39..	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	TRIM
40.	Pacific Strategic Financial Tbk	APIC
41.	Batavia Prosperindo Internasional Tbk	BPII
42.	Capital Financial Indonesia Tbk	CASA
43.	Panin Financial Tbk	PNLF
44.	Sinarmas Multiarta Tbk	SMMA
45.	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU
46.	Ashmore Asset Management Indonesia	AMOR
47.	Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI
48.	Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI
49.	Bhakti Multi Artha Tbk	BHAT
50.	Woori Finance Indonesia Tbk	BPFI
51.	Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN
52.	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR
53.	Indoritel Makmur Internasional	DNET
54.	Fuji Finance Indonesia Tbk	FUJI
55.	MSIG Life Insurance Indonesia	LIFE
56.	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB
57.	Buana Artha Anugerah Tbk	STAR
58.	Asuransi Tugu Pratama Indonesia	TUGU
59.	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS
60.	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS
61.	Asuransi Jiwa Syariah Jassa Mit	JMAS

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 3. 4 Daftar Sampel Sektor Keuangan di Malaysia

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1.	AEON Credit Service (M) BHD	AEONCR
2.	Affin Bank Berhad	AFFIN
3.	Alliance Bank Malaysia Berhad	ABMB
4.	Allianz Malaysia Berhad	ALLIAN
5.	Apex Equity Holding BHD	APEX
6.	Bursa Malaysia BHD	BURSA
7.	CIMB Group Holdings Berhad	CIMB
8.	ELK – Desa Resources Berhad	ELKDESA
9.	Hong Leong Bank BHD	HLBANK
10.	Hong Leong Capital Berhad	HLCAP
11.	Hong Leong Financial Group BHD	HLFG
12.	Insas BBHD	INSAS
13.	Kenanga Investment Bank	KENANGA
14.	LPI Capital BHD	LPI
15.	Malayan Banking BHD	MAYBANK
16.	Malaysia Building Society BHD	MBSB
17.	Manulife Holdings BHD	MANULF
18.	MNRB Holdings BHD	MNRB
19.	Public Bank BHD	PBBANK
20.	RCE Capital BHD	RCECAP
21.	RHB Capital BHD	RHBANK
22.	Syarikat Tafakul Malaysia Keluarga Berhad	TAFAKUL

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2024

3.5 Data dan Jenis Data

Dalam studi berikut, data sekunder menjadi data utama yang digunakan. Sumber data sekunder diperoleh lewat catatan ataupun bukti yang dipublikasikan secara umum lewat situs web resmi. Kelebihan data

sekunder ialah waktu penelitian lebih cepat dibandingkan pengumpulan data primer (Achmad et al., 2022). Data sekunder dalam penelitian berikut laporan tahunan sektor keuangan yang ada dalam daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2020-2023.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data ialah tahap yang krusial, mempunyai tujuan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Ahyar et al., 2020). Teknik pengumpulan data memakai metode dokumentasi dan studi pustaka. upaya guna mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah ada sebelumnya ialah definisi dari metode dokumentasi (Ahyar et al., 2020). guna memastikan kebaruan dan keakuratan data yang terkumpul, dilaksanakan studi pustaka. Dalam penelitian berikut, pengumpulan data dilaksanakan dengan menggali berbagai informasi dari sumber literatur, termasuk dengan mempelajari isi laporan tahunan yang diunduh dari situs web resmi bursa efek masing-masing negara, yakni Indonesia (www.idx.co.id) dan Malaysia (www.bursamalaysia.com), guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Dalam studi berikut, tercantum dua jenis variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. variabel dependennya *Fraudulent financial reporting*, sementara variabel independennya terdiri dari lima elemen dari teori *fraud hexagon*. Variabel-variabel dalam studi berikut akan diuraikan seperti berikut berikut:

3.7.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat, ataupun umumnya merujuk pada variabel dependen dalam penelitian ataupun analisis statistik. Variabel berikut ialah variabel yang dipengaruhi ataupun dijelaskan oleh variabel lain (variabel independen ataupun X). Dalam konteks penelitian, variabel Y ialah hasil ataupun output yang ingin diukur ataupun diprediksi. Variabel dependen yang dipakai ialah *fraudulent financial reporting*, yang diukur dengan memakai *Fraud Score Model* (FScore Model) yang mempunyai dua komponen utama, yakni kualitas akrual dan kinerja keuangan.

Berikut adalah rumus F-Score Model : ***Accrual Quality*** + ***Financial Performances***

$$\text{Accrual Quality} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Financial Performances = *change in inventories + change in receivable + change in earnings + change in cash sales*

Ket :

WC = Modal Kerja

(aset lancar – kewajiban lancar)

NCO = Akrual Operasi Tidak Lancar

(Total Aset – Aset Lancar – Investasi dan Uang Muka) – (Total Kewajiban – Kewajiban Lancar – Hutang Jangka Panjang)

FIN = AkruaI Finansial

$$(Total\ Investasi - Total\ Kewajiban)$$

$$ATS = \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2}$$

$$Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ t} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable\ t}$$

Change in Earnings =

$$\frac{Earnings\ t}{Average\ Total\ Assets\ t} - \frac{Earnings\ (t - 1)}{Average\ Total\ Assets\ (t - 1)}$$

F-Score diukur dengan variabel dummy, ketika perusahaan yang dianggap berpotensi melaksanakan kecurangan diberi kode 1 jika nilai F-Score > 1,00. Sebaliknya, Ketika perusahaan tidak dianggap melaksanakan potensi kecurangan diberi kode 0 jika nilai F-Score < 1,00. (Agustina and Pratomo, 2019).

3.7.2 Variabel Independe (X)

Variabel independennya terdiri dari enam aspek fraud hexagon, yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *Collusion* dengan proksi masing-masing, sebagai berikut:

1. *Financial Target (X1)*

Target keuangan ialah objek keuntungan yang mesti dicapai oleh manajemen agar perusahaan bisa berkinerja baik secara keuangan. (Edi and Victoria, 2018) *Pressure* dalam studi berikut diproksikan oleh *financial target* diukur lewat *Return on Assets* (RoA). RoA ialah rasio yang menggambarkan potensi perusahaan dalam meraih laba. Entitas dengan RoA yang tinggi pada periode sebelumnya kemungkinan besar akan berusaha guna meningkatkan laba pada periode berikutnya (Oktaviani and Istiqomah, 2022). Adapun rumus dari RoA (Return of Asset) ialah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Effective Monitoring (X2)*

Dalam penelitian berikut, *opportunity* diproksikan lewat *effective monitoring*. Pemantauan yang efektif dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan. Salah satu faktor yang paling sering dikaitkan dengan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah kurangnya

pengawasan yang efektif. Ketika pengawasan tidak berjalan dengan baik, manajemen memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan manipulasi data demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Tetapi, pengawasan yang ketat dapat mencegah terjadinya kecurangan dengan cara memastikan bahwa semua transaksi dan aktivitas perusahaan dicatat dan dilaporkan secara akurat (Sihombing and Panggulu, 2022).

Effective monitoring dipresentasikan dengan mengetahui jumlah dewan komisaris independent (Sihombing and Panggulu, 2022). BDOUT (*Board of Directors Outside*) atau rasio dewan komisaris independent umum. Rumus menghitung presentase jumlah dewan komisaris independen:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3. *Change of Auditor (X3)*

Rasionalisasi merujuk pada perilaku dimana seseorang memberikan pembenaran atas tindakan yang salah (Agustina and Pratomo, 2019). Pergantian auditor ialah upaya efisien guna mencegah ditemukannya kecurangan internal (Rahayuningsih and Sukirman, 2021). Usaha penggantian auditor/KAP merupakan bentuk rasionalisasi perusahaan,. Pergantian KAP atau auditor, terdapat waktu proses transisi perusahaan yang

menyebabkan perusahaan merasionalisasikan kecurangan yang terjadi (Setyono et al., 2023). Salah satu strategi manajemen dalam menyembunyikan tindakan kecurangan dengan mengganti auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai risiko bisnis perusahaan. *Change of auditor* diukur memakai variabel dummy dengan diberi kode 1 jika terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan diberi kode 0 jika tidak terdapat pergantian selama periode 2020-2023 dalam penelitian (Haqq and Budiwitjaksono, 2020).

4. *Change of Director (X4)*

Capability diproksikan dengan pergantian direktur, yang dianggap bisa mencegah terjadinya penipuan. Namun, di sisi lain, pergantian posisi berikut juga bisa membuka peluang guna melaksanakan kecurangan dalam laporan keuangan. Ketika seorang direktur diganti guna memperbaiki kinerja direktur sebelumnya, hal berikut menunjukkan bahwasannya kinerja direksi yang lama kurang memadai, yang mungkin menandakan adanya potensi penipuan dalam laporan keuangan. Studi yang dilaksanakan Septriani and Handayani (2018) menyebutkan pergantian direktur juga bisa berguna guna menutupi kecurangan yang diterapkan oleh direksi yang lama. penelitian Haqq and Budiwitjaksono (2020) dimana pengujiannya mengatakan

perubahan direksi yang diukur memakai variabel dummy dengan diberi kode 1 jika terdapat pergantian direksi dan kode 0 jika tidak ada pergantian selama periode 2020-2023.

5. *Frequent number of CEO's picture (X5)*

Frekuensi gambar CEO merujuk pada jumlah gambar CEO yang dimasukkan dalam laporan tahunan suatu entitas (Fathmaningrum and Anggarani, 2021). Tingkat arogansi bisa diukur dengan frekuensi foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan Perusahaan. Arogansi berikut bisa memicu penipuan sebab perasaan superioritas dan kepemilikan posisi yang membuat pengendalian internal diabaikan (Setyono et al., 2023). Dalam studi Fathmaningrum and Anggarani, (2021) dan Setyono et al., (2023) frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan dipergunakan sebagai indikator arogansi, dengan melihat frekuensi foto CEO yang ditampilkan sebagai proksi.

6. *Collusion*

Kolusi merujuk pada perjanjian/kesepakatan rahasia antara dua individu ataupun lebih guna melaksanakan tindakan tidak jujur dengan tujuan menipu pihak ketiga (Vousinas, 2019). Penelitian oleh Sari and Nugroho (2020) menunjukkan bahwasannya kolusi diukur lewat kerja sama antara sektor swasta dan proyek pemerintah. Penelitian tersebut menyatakan perusahaan yang terlibat dalam proyek pemerintah cenderung

berusaha memperlihatkan kinerja finansial yang baik agar mendapatkan persetujuan guna kerjasama tersebut. Kolusi diukur memakai total dewan komisaris independen yang rangkap jabatan.

Tabel 3. 5 Ringkasan Operasional Variabel dan Pengukuran

No.	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	<i>Fraud Financial Reporting</i> (FFR)	Kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan manipulasi atau menyajikan informasi data finansial perusahaan yang salah dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Agustina and Pratomo, 2019)	Accrual Quality = $\frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average Total Assets}$ Financial Performances $change\ in\ inventories + change\ in\ receivable + change\ in\ earnings + change\ in\ cash\ sales$ F-Score $Accrual\ Quality + Financial\ Performances$ Kode 1 bagi Perusahaan yang melakukan kecurangan $F-score > 1.00$ kode 0 bagi Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dengan $F-score < 1.00$

No.	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
2.	<i>Financial Targets (Fintar)</i>	Target keuangan adalah objek keuntungan yang harus dipenuhi oleh manajemen agar perusahaan dapat berkinerja baik secara keuangan. (Edi and Victoria, 2018).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
3.	<i>Effective Monitoring (Effectmonitor)</i>	Penguatan sistem pengawasan internal dan eksternal dapat mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan dengan cara memastikan bahwa tindakan manajemen selalu diawasi dan dievaluasi secara berkala (Sihombing and Panggulu, 2022)	$BDOUT = \frac{\text{Number of Independent Commissioners}}{\text{Total Board of Commissioners}}$
4.	<i>Change of Auditor (Chaudit)</i>	Pergantian auditor adalah cara efisien untuk mencegah di temukannya kecurangan internal	Variabel Dummy 0 Tidak ada pergantian KAP atau auditor selama periode 2020-2023 1 Terdapat pergantian KAP atau auditor selama periode 2020-2023

No.	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
		(Rahayuningsih and Sukirman, 2021)	
5.	<i>Change in Directur (Chadir)</i>	pergantian direktur dianggap mampu mencegah terjadinya penipuan. Dari sudut pandang lain, posisi tersebut juga memiliki potensi memberikan kesempatan untuk melakukan penipuan laporan keuangan (Haqq and Budiwitjaksono, 2020)	Variabel Dummy 0 Tidak ada pergantian direktur selama periode 2020-2023 1 Terdapat pergantian direktur selama periode 2020-2023
6.	<i>frequent CEO's Picture (CEOPic)</i>	Jumlah gambar CEO yang disertakan dalam laporan tahunan suatu perusahaan. (Fathmaningrum and Anggarani, 2021)	Jumlah total gambar CEO yang terekspos didalam laporan keuangan
7.	<i>Collusion (COLL)</i>	Adanya Kerjasama atau persetujuan yang memiliki peluang untuk melakukan	Total Dewan Komisaris Independen yang merangkap jabatan

No.	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
		kecurangan (Sari and Nugroho, 2020)	

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024

3.8 Analisis Data

Proses pengujian data studi berikut dibantu aplikasi SPSS guna menganalisis data. Teknik analisis data bisa diuraikan seperti dibawah berikut:

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dipakai guna menggambarkan dan meringkas data variabel dependen, yakni *fraudulent financial reporting*, dalam bentuk yang mudah dipahami. Selain itu, analisis berikut juga mencakup variabel independen yang ialah bagian dari konsep teori *fraud hexagon*. Penggunaan uji statistik deskriptif berguna guna menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari pengolahan nilai mean, standar deviasi, serta batas atas (maksimum) dan batas bawah (minimum) (Bawekes et al., 2018).

3.8.2 Analisis Regresi Logistik

Jenis regresi yang dipergunakan ketika variabel dependen bersifat nominal ataupun dikotomis, sementara variabel independennya bisa berupa skala interval ataupun kategori, disebut regresi logistik. Pemilihan metode regresi logistik pada studi berikut

didasarkan pada bentuk variabel dependen yang berupa variabel dummy. Penggunaan regresi logistik dalam studi berikut disebabkan oleh variabel dependen yang berbentuk variabel dummy. Tidak seperti regresi linear, asumsi normalitas pada variabel independen tidak menjadi keharusan dalam regresi logistik dan (Bawekes et al., 2018) juga tidak memperhitungkan heteroskedastisitas. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dan *Likelihood Ratio Test* sipergunakan guna menialai kelayakan model dalam regresi logistic.

Peneliti memakai F-Score disetiap hipotesisnya selaku alat ukur kecurangan dalam pelaporan keuangan. Model persamaan regresi logistik dalam penelitian berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 BDOU + \beta_3 CHANGEAUD + \beta_4 CHANGEDIR + \beta_5 PICCEO + \beta_6 COLL + e$$

Keterangan:

$Y = FFR$ (*F-Score*)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi

X_1 = *Financial Target* (ROA)

X_2 = *Ineffective Monitoring* (BDOU)

X_3 = *Change in Auditor* (CHANGEAUD)

X_4 = *Change in Director* (CHANGEDIR)

X_5 = *Frequent number of CEO's picture* (PICCEO)

X_6 = *Collusion* (COLL)

e = Error

3.8.2.1 Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test)

Untuk menguji kelayakan model regresi logistik dipergunakan *Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*. Uji berikut mengevaluasi seberapa baik model yang dibangun mampu memprediksi data aktual. Dengan kata lain, uji berikut menentukan apakah prediksi yang dihasilkan oleh model selaras dengan hasil yang diamati dalam observasi. Jika nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* $> 0,05$, menyatakan model bisa diterima ataupun selaras dengan data yang diamati. Namun, jika nilai tersebut $< 0,05$, maka model tidak bisa memprediksi nilai observasinya (Agustina and Pratomo, 2019)

3.8.2.2 Uji Keseluruhan Model (Likelihood Ratio Test)

Analisis keseluruhan model pada regresi logistik dilaksanakan memakai *Likelihood Ratio Test*. Proses pengujian berikut melibatkan perbandingan nilai *-2Log Likelihood* awal dengan nilai *-2Log Likelihood* akhir. Jika terjadi penurunan nilai ataupun nilai *-2Log Likelihood* awal lebih tinggi daripada nilai *-2Log Likelihood* akhir, bisa disimpulkan bahwasannya model regresi yang dipakai selaras dan cocok dengan data.

3.8.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji *R square* ialah guna menilai sejauh mana variabel dependen mampu dianalisis oleh kombinasi variabel independennya. Dalam studi berikut, nilai *Nagelkerke R square* dipergunakan mengukur tingkat koefisien determinasi. Jika nilai *Nagelkerke R square* mendekati 0, maka menggambarkan variabel independen mempunyai keterbatasan dalam menjabarkan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *Nagelkerke R square* mendekati 1, berikut menggambarkan variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen dengan efektif.

3.8.2.4 Uji Parameter Individual (Wald Test)

Uji berikut mempunyai tujuan guna mengevaluasi sejauh mana variabel independen (X) memengaruhi variabel dependen (Y) secara parsial. Dalam proses pengujian berikut, perhatian tertuju pada nilai z-Statistic dalam probabilitas. Ketika nilai $p\text{-value} > 0,05$, menunjukkan bahwasannya tidak ada dampak yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, itu menandakan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

Pada studi berikut, data diperoleh dari sektor keuangan yang sudah ada dalam daftar di Bursa Efek Malaysia (Bursamalay) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Fokus penelitian berikut yakni pada laporan keuangan tahunan ataupun *annual report* selama empat tahun, mulai dari tahun 2020 sampai 2023. Total 102 perusahaan sektor keuangan di Indonesia dan 34 perusahaan sektor keuangan di Malaysia. Lewat purposive sampling, dipilihlah 61 perusahaan sektor keuangan di Indonesia sebagai sample lewat hasil observasi data dengan jumlah sebanyak 244 data dan 22 perusahaan sektor keuangan di Malaysia lewat hasil data yang diobservasi dengan jumlah 88 data.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif akan dilaksanakan guna menjabarkan data yang diperoleh secara umum lewat perhitungan statistik lewat nilai maksimum (max), rata – rata (mean), nilai minimum (min) dan standar deviasi berdasarkan masing – masing variable. Tujuannya dari metode berikut yakni guna memberikan sebuah deskripsi

ataupun penjabaran terkait data yang diamati berdasarkan variable yang sedang diteliti.

Tabel 4. 1 Uji Statistik Deskriptif Sektor Keuangan di Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	244	0	1	,19	,395
ROA	244	-,34	1,86	,0331	,20023
BDOUT	244	,04	1,00	,5234	,18741
ChaDit	244	0	1	,40	,491
ChaDir	244	0	1	,16	,363
CEO's_Pic	244	0	14	3,91	2,408
Collusion	244	0	9	1,46	1,406
Valid N (listwise)	244				

Sumber: Output, spss 25

Berdasarkan data dalam tabel analisis deskriptif, bisa disimpulkan bahwasannya total data observasi perusahaan sektor keuangan di Indonesia sebanyak 244 data. Nilai minimum *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 0, maximumnya sebesar 1, mean 0,19, dan standar deviasinya 0,395. Kemudian *financial target* menunjukkan hasil minimum -0,34, maximumnya 1,86, mean 0,0331, dan standar deviasinya 0,20023. Kemudian hasil nilai minimum *Effective Monitoring* 0,04, maksimumnya 1,00, mean 0,5234, dan standar deviasinya 0,18741. Kemudian hasil minimum

Change of Director sebesar 0, maximumnya 1, mean 0,16, dan standar deviasinya 0,363. Kemudian nilai minimum *CEO's Picture* sebesar 0, maximumnya 14, mean 3,91, dan standar deviasinya 2,408. Kemudian nilai minimum *Collusion* sebesar 0, i maximumnya sebesar 9, mean sebesar 1,46, dan standar deviasinya sebesar 1,406.

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif Sektor Keuangan di Malaysia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	88	0	1	,08	,272
ROA	88	,00	,27	,0300	,03685
BDOUT	88	,44	1,00	,7383	,13464
ChaDit	88	0	1	,31	,464
ChaDir	88	0	1	,14	,345
CEO's_Pic	88	0	12	2,45	2,444
Collusion	88	0	10	4,50	2,017
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Output, spss 25

Lewat data yang dipakai pada tabel 4.2 mengenai analisis deskriptif, disimpulkan bahwasannya total observasi guna perusahaan sektor keuangan di Malaysia sebanyak sebanyak 88 data. nilai minimum *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 0, nilai maksimumnya sebesar 1, mean 0,08, dan standar deviasinya 0,272. Nilai minimum *financial target* sebesar 0,00, maksimumnya 0,27, mean 0,0300, dan standar deviasinya 0,03685. Nilai minimum *Effective Monitoring* menunjukkan 0,44, maksimumnya 1,00, mean

0,7383, dan standar deviasinya 0,13464. Nilai minimum *Change of Auditor* sebesar 0, maksimumnya sebesar 0, nilai mean sebesar 0,31, dan standar deviasinya 0,464. Variabel *Change of Director* menunjukkan nilai minimum 0, maksimumnya 1, mean 0,14, dan standar deviasinya 0,345. *CEO's Picture* mempunyai nilai minimum 0, maksimumnya 12, mean 2,45, dan standar deviasinya 2,444. Sedangkan *Collusion* menunjukkan nilai minimum 0, maksimumnya 10, mean 4,50, dan standar deviasinya 2,017.

4.1.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi berdasarkan studi dilaksanakan guna melihat pengaruh antara satu variable dependen yakni *Fraudulent Financial Reporting* (Y) dengan variabel independent yakni, *Financial Target* (X1), *Effective Monitoring* (X2), *Change of Auditor* (X3), *Change of Director* (X4), *Frequent number of CEO's picture* (X5) dan *Collusion* (X6).

4.1.4.1 Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Godness of Fit Test*)

Uji *Hosmer dan Lemeshow* ialah uji statistik yang dipakai guna menilai kecocokan model regresi logistik. Uji berikut menguji hipotesis bahwasannya model regresi logistik sudah secara memadai menjelaskan data yang ada. Dalam uji berikut, data diurutkan berdasarkan nilai prediksi probabilitasnya, kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok (biasanya 10). Nilai yang diobservasi dalam

setiap kelompok dibandingkan dengan nilai yang diprediksi, dan perbedaan tersebut diuji memakai chi-square. Apabila hasil uji menyatakan nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka model dianggap mempunyai kecocokan yang baik (good fit) dengan data, artinya model cukup andal guna menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 4. 3 Uji Hosmer and Lemeshow Test di Indonesia

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,177	8	,997

Sumber: output, spss 25

Dari uji *Hosmer and Lemeshow* Indonesia mengindikasikan model regresi logistik mempunyai tingkat kesesuaian yang sangat baik dengan data dan menunjukkan bahwasannya tidak ada perbedaan yang signifikan. Semakin tinggi nilai signifikan ($p\text{-value}$) semakin baik model yang digunakan, nilai signifikan ($p\text{-value}$) sebesar $0,997 < 0,05$ mengindikasikan regresi logistik sanggup memperkirakan probabilitas terjadinya peristiwa dengan akurasi yang tinggi.

Tabel 4. 4 Uji Hosmer and Lemeshow Test di Malaysia

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,062	8	,851

Sumber: Output, spss 25

Dari uji *Hosmer and Lemeshow* Malaysia mengindikasikan bahwasannya model regresi logistik mempunyai tingkat kesesuaian

yang sangat baik dengan data, sehingga bisa dipakai guna memprediksi sebuah signifikan dari data. Semakin tinggi nilai signifikan (*p-value*) semakin baik model yang digunakan, nilai signifikan (*p-value*) sebesar $0,851 < 0,05$ mengindikasikan regresi logistik sanggup memperkirakan probabilitas terjadinya peristiwa dengan akurasi yang tinggi.

4.1.4.2 Uji Keseluruhan Model (*Likelihood Ratio Test*)

Dalam penelitian berikut, *Likelihood Ratio Test* dilakukan dengan membandingkan dua model nilai *-2Log Likelihood* awal dengan *-2Log Likelihood* akhir. Jika nilai *-2Log Likelihood* awal lebih besar daripada nilai *-2Log Likelihood* akhir, ataupun terjadi penurunan nilai, maka mengindikasikan bahwasannya model akhir lebih ideal dalam menjelaskan variasi data dibandingkan model awal.

Tabel 4. 5 Uji Likelihood Awal (Sektor Keuangan di Indonesia)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	240,760	-1,230
	2	239,127	-1,422
	3	239,122	-1,433
	4	239,122	-1,433
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 239,122			
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Output, spss 25

Tabel 4. 6 Uji Likelihood Akhir (Sektor Keuangan di Indonesia)

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	ROA	BDOUT	ChaDit	ChaDir	CEO's_Pic	Collusion
Step 1	1	110,561	,965	-3,473	-4,278	,077	,302	,012	,025
	2	66,508	1,642	-6,066	-7,125	,068	,536	,019	,072
	3	50,835	3,473	-5,820	-12,522	,059	,740	,032	,172
	4	42,863	6,191	-4,887	-19,988	-,017	1,025	,042	,319
	5	38,352	9,760	-4,339	-29,527	-,169	1,468	,037	,512
	6	35,657	14,647	-4,066	-42,282	-,365	2,109	,005	,712
	7	34,379	20,340	-4,026	-56,845	-,564	2,829	-,040	,799
	8	34,076	24,421	-4,126	-67,232	-,668	3,334	-,064	,777
	9	34,058	25,642	-4,176	-70,362	-,685	3,485	-,068	,761
	10	34,058	25,721	-4,179	-70,566	-,686	3,494	-,068	,760
	11	34,058	25,722	-4,179	-70,566	-,686	3,494	-,068	,760
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 239,122									
d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.									

Sumber: Output, spss 25

Hasil uji pada pengujian sektor keuangan Indonesia menunjukkan nilai -2Log likelihood awal pada tabel 4.5 sebesar 239,122 dan nilai -2Log likelihood akhir pada tabel 4.6 sebesar 34,058. Hasil berikut mengindikasikan adanya penurunan nilai, yang menunjukkan model analisis regresi yang dipakai sudah fit ataupun baik.

Tabel 4. 7 Uji Likelihood Awal (Sektor Keuangan di Malaysia)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	53,574	-1,682
	2	49,093	-2,266
	3	48,869	-2,436
	4	48,868	-2,448
	5	48,868	-2,449
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 48,868			
c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Output, spss 25

Tabel 4. 8 Uji Likelihood Akhir (Sektor Keuangan di Malaysia)

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	ROA	BDOU	ChaDit	ChaDir	CEO's_Pic	Collusion
Step 1	1	49,407	,023	-,641	-1,859	-,195	,057	-,082	-,013
	2	39,887	1,627	-1,586	-4,336	-,521	,189	-,234	-,021
	3	36,087	3,491	-2,611	-6,809	-1,002	,388	-,485	-,012
	4	34,874	4,747	-2,465	-8,553	-1,466	,584	-,723	,004
	5	34,874	5,312	-1,912	-9,396	-1,686	,718	-,842	,009
	6	34,708	5,416	-1,803	-9,549	-1,721	,746	-,863	,009
	7	34,708	5,419	-1,800	-9,553	-1,722	,747	-,864	,009
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 48,868									
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.									

Sumber: Output, spss 25

Hasil uji pada pengujian sektor keuangan Indonesia menunjukkan nilai -2Log likelihood awal pada tabel 4.7 sebesar 48,868 dan nilai -2Log likelihood akhir pada tabel 4.8 sebesar 34,708. Hasil berikut mengindikasikan terjadi penurunan nilai, yang memperlihatkan model regresi yang dipakai sudah fit ataupun baik.

4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ialah angka yang dipakai guna menunjukkan seberapa baik model ataupun persamaan statistik mampu menjelaskan variasi data yang diamati. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, semakin baik model tersebut dalam menjelaskan data.

Tabel 4. 9 R Square (Sektor Keuangan di Indonesia)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34,058 ^a	,568	,910
a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Output, spss 25

Dari data diatas, hasil dari pengujian terhadap sektor keuangan Indonesia, nilai *Nagelkerke R square* sebesar 0,910 ataupun setara dengan 91%. Artinya, variabel independen mampu menjabarkan variabel dependen sebesar 91%, sementara sisanya, yakni 9%, dijabarkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian berikut.

Tabel 4. 10 R Square (Sektor Keuangan di Malaysia)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34,708 ^a	,149	,349
a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Output, spss 25

Tabel 4.10 diatas, pengujian pada sektor keuangan Malaysia, *Nagelkerke R square* mempunyai nilai sebesar 0,349 setara dengan 34,9%. Sehingga kemampuan variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen hanya sebesar 34,9%, sedangkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian berikut menjabarkan sisanya, yakni 65,1%.

5.1.4.4 Uji Parameter Individual (*Wald Test*)

Uji parameter individual, yang sering disebut *Wald Test* dimanfaatkan guna menganalisis apakah masing-masing variabel independen dalam sebuah model statistik terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam uji berikut, kita melihat nilai koefisien dari variabel independen dan menguji apakah nilainya secara statistik berbeda dari nol. apabila hasil uji memperlihatkan nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari tingkat kepercayaan tertentu (biasanya 0,05), maka variabel tersebut dianggap signifikan. Artinya, variabel tersebut memang memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variabel

dependen. *Wald Test* membantu memastikan bahwasannya setiap variabel dalam model benar-benar relevan dan bukan sekadar "pengganggu" statistik.

Tabel 4. 11 Wald Test (Sektor Keuangan di Indonesia)

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-4,179	1,694	6,085	1	,014	,015
	BDOUT	-70,566	27,048	6,806	1	,009	,000
	ChaDit	-,686	,929	,546	1	,460	,504
	ChaDir	3,494	1,756	3,961	1	,047	32,927
	CEO's_Pic	-,068	,244	,078	1	,780	,934
	Collusion	,760	,708	1,154	1	,283	2,139
	Constant	25,722	10,566	5,927	1	,015	1,482
a. Variable(s) entered on step 1: X1.1, X2.1, ChaDit, ChaDir, CEO's_Pic, Collusion.							

Sumber: Output, spss 25

Dari gambar diatas menjelaskan bahwasannya *financial target* dengan sig 0,014 < 0,05 ditarik kesimpulan *financial target* mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, maka H₁ diterima. guna *ineffective monitoring* dengan sig 0,009 < 0,05 ditarik kesimpulan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H₂ diterima. Kemudian *change of auditor* dengan sig 0,460 > 0,05 ditarik kesimpulan *change of auditor* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H₃ ditolak. Selanjutnya *change of director* dengan sig 0,047 < 0,05 ditarik kesimpulan *change of*

director mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H_4 diterima. Selanjutnya *frequent CEO's picture* dengan $\text{sig } 0,780 > 0,05$ ditarik kesimpulan *frequent CEO's picture* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H_5 ditolak. Dan variable terakhir, yakni *collusion* dengan $\text{sig } 0,283 > 0,05$ ditarik kesimpulan *collusion* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H_6 ditolak.

Dari hasil pengujian pada sektor keuangan Indonesia, hipotesis yang dianalisis setelah memasukkan koefisien beta ke dalam model regresi logistik ialah seperti berikut berikut;

$$Y = 25,722 - 4,179\text{Fintar} - 70,566\text{Inmonitor} - 0,686\text{Chaudit} + 3,494\text{Chadir} - 0,068\text{CEOPic} + 0,760\text{Coll}$$

Tabel 4. 12 Wald Test (Sektor Keuangan di Malaysia)

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-1,800	19,346	,009	1	,926	,165
	BDOUT	-9,553	4,368	4,784	1	,029	,000
	ChaDit	-1,722	1,351	1,623	1	,203	,179
	ChaDir	,747	1,404	,283	1	,595	2,111
	CEO's_Pic	-,864	,449	3,703	1	,054	,422
	Collusion	,009	,386	,001	1	,981	1,009
	Constant	5,419	3,335	2,640	1	,104	225,611
a. Variable(s) entered on step 1: ROA, BDOUT, ChaDit, ChaDir, CEO's_Pic, Collusion.							

Sumber: Output, spss 25

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwasannya *financial target* dengan sig 0,926 > 0,05 ditarik kesimpulan *financial target* tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, maka H₁ ditolak. *guna effective monitoring* dengan sig 0,029 < 0,05 ditarik Kesimpulan *effective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H₂ diterima. Kemudian *change of auditor* dengan sig 0,203 > 0,05 ditarik kesimpulan *change of auditor* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H₃ ditolak. Selanjutnya *change of director* dengan sig 0,595 > 0,05 ditarik kesimpulan *change of director* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H₄ ditolak. Selanjutnya *frequent CEO's picture* dengan sig 0,054 < 0,05 ditarik kesimpulan *frequent CEO's picture* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H₅ diterima. Dan variable terakhir, yakni *collusion* dengan sig 0,981 > 0,05 ditarik kesimpulan *collusion* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka H₆ ditolak.

Dari hasil pengujian pada sektor keuangan Indonesia, hipotesis yang analisis setelah memasukkan koefisien beta ke dalam model regresi logistic ialah seperti berikut;

$$Y = 5419 - 1,800Fintar - 9,553Effectmonitor - 0,1722Chadit + 0,747ChaDir - 0,864CEOPic + 0,009Coll$$

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh *Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwasannya variabel *Financial target* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting (FFR)*, sehingga hipotesis (H_1) yang menyatakan *pressure* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* diterima.

Hasil pengujian jika *financial target* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, selaras dengan penelitian Daljono, (2023), sehingga setiap penurunan *financial target* akan menyebabkan kecenderungan tingginya tingkat kecurangan laporan keuangan di masa yang akan datang. Contoh di Bank BCA ROA nya sebesar 0,2900 kemudian F-Scorenya 1,0576 jika didummy kan berkode 1. ROA yang diturunkan dapat diindikasikan salah satu *fraud*, ketika ROA yang ditetapkan dirasa rendah dan mudah dicapai, manajemen memanfaatkan profitabilitas yang lebih dari angka tersebut untuk keuntungan pribadi sehingga cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga ROA yang nyata telah disembunyikan atau dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri. Temuan berikut sejalan dengan penelitian, Daljono (2023), Widyaningsih and Nugroho (2022), Sari et al., (2024), dimana *financial target* mempunyai pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sedangkan hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia menunjukkan hasil sebaliknya, bahwasannya variabel *Financial target* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting (FFR)*, sehingga hipotesis (H_1) yang menyatakan *pressure* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* ditolak.

Di Malaysia, meskipun terdapat *financial target*, regulasi dan pengawasan yang lebih ketat serta budaya bisnis yang lebih mengutamakan transparansi dan keberlanjutan membuat manipulasi laporan keuangan lebih sulit dilaksanakan. Sistem kontrol internal yang lebih kuat dan kepatuhan terhadap standar tata kelola di Malaysia mengurangi insentif guna melaksanakan kecurangan meskipun ada tekanan guna meraih target finansial. Contoh pada Affin Bank Berhad ROA nya 0,0037 dan nilai F-Scorenya 0,4063 jika didummykan berkode 0.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwasannya ketika perusahaan dengan sistem kontrol internal yang kuat dan tata kelola yang baik mampu mencegah manajemen dari memanipulasi laporan keuangan, meskipun ada tekanan guna meraih target keuangan, kemudian keberadaan pengawas, seperti dewan komisaris ataupun komite audit yang efektif, bisa mengurangi insentif dan peluang guna melaksanakan kecurangan, dan tidak seluruh manajemen merespons tekanan keuangan dengan kecurangan; beberapa mungkin memakai strategi bisnis yang sah guna meraih target mereka. Temuan berikut sejalan dengan

penelitian Sari and Nugroho (2020), Jannah et al. (2021), Setyono et al. (2023) menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwasannya variabel *Effective Monitoring* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) dan hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia juga menunjukkan bahwasannya variabel *Effective Monitoring* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), sehingga hipotesis (H₂) yang menyatakan *Opportunity* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) diterima.

Hasil pengujian menyimpulkan ketika pengawasan terjadi tidak efektif memungkinkan terjadinya kelemahan dalam sistem kontrol internal dan tata kelola perusahaan. Ketika mekanisme pengawasan, seperti dewan komisaris, komite audit, ataupun auditor internal, tidak berfungsi optimal, peluang guna melaksanakan manipulasi laporan keuangan meningkat. Tanpa pengawasan yang memadai, manajemen bisa menyembunyikan informasi, memalsukan data keuangan, ataupun memenuhi target yang tidak realistis tanpa risiko terdeteksi. Pengawasan tidak efektif menciptakan lingkungan yang mendukung tindakan kecurangan sebab tidak adanya akuntabilitas yang kuat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Contoh pada bank

BCA mempunyai *Effective Monitoring* sebesar 0,3100 dan nilai F-Score nya sebesar 1,0576 jika di dummykan berkode 1. Sedangkan pada Hong Leong Financial Group 0,6670 dan nilai F-Scorenya 1,0614 jika didummykan berkode 1.

Dalam teori asimetri mengatakan bahwasannya ketidakefektifan pengawasan, seperti ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sebab manajemen mempunyai pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan, sementara pemangku kepentingan dan pihak terkait hanya mempunyai akses terbatas terhadap informasi tersebut, pengawasan yang tidak memadai juga bisa menimbulkan kesempatan bagi pelaku fraud guna melaksanakan manipulasi tanpa terdeteksi. Sejalan dengan temuan (Lastanti et al., 2022) dan (Kusumosari and Solikhah, 2021b) menunjukkan bahwasannya *Effective Monitoring* mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*

3. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwasannya variabel *Change of auditor* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), dan hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia juga menunjukkan bahwasannya variabel *Change of auditor* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), sehingga hipotesis (H₃) yang menyatakan *rationalization* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent*

Financial Reporting (FFR) tidak bisa diterima. Contoh Bank Maspion Indonesia Tbk *Change of auditor* berkode 0 dan nilai F-Score 0,5316 jika didummykan berkode 0. Kemudian pada AEON Credit Service Berhard *Change of auditor* berkode 0 dan nilai F-Score 0,7031 jika didummykan berkode 0.

Dalam teori asimetri pelaku *fraud* bisa membenarkan tindakannya dengan alasan ketidaktahuan dan kekurangan informasi saat melaksanakan pergantian KAP dan ada kemungkinan bahwasannya manajemen sengaja mengganti auditor guna menutupi kesalahan ataupun manipulasi yang sudah terjadi sebelumnya (Abbas and Laksito, 2022).

Hasil pengujian menyimpulkan bahwasannya perubahan KAP ataupun auditor seringkali beragam, mulai dari kebijakan rotasi wajib, perbedaan biaya layanan, sampai kebutuhan perusahaan akan spesialisasi tertentu, yang tidak selalu berhubungan dengan risiko manipulasi laporan keuangan. Terkadang pergantian auditor dilakukan untuk perwujudan perusahaan mematuhi peraturan PP No. 20 Tahun 2015 dalam pasal 11 ayat 1 menjelaskan akuntan publik hanya boleh maksimal 5 tahun berturut-turut untuk memberikan jasa audit pada perusahaan yang sama (Himawan and Wijanarti, 2020). Selain itu, auditor baru diharapkan tetap mengikuti standar audit profesional yang ketat dan mempertahankan independensi dalam pemeriksaan, sehingga perubahan KAP tidak secara otomatis mengurangi ataupun

meningkatkan peluang FFR. Sejalan dengan penelitian Utami and Pusparini (2019), Larum et al. (2021), Octani et al. (2022), Febrianto and Suryandari (2022), menunjukkan pergantian auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

4. Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwasannya variabel *Change of director* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), sehingga hipotesis (H₄) yang menyatakan *Capability* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) diterima.

Jika pergantian direktur *change of director* mempunyai pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR), maka adanya pergantian tersebut bisa meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan. Direktur baru memerlukan waktu untuk beradaptasi, sehingga kinerjanya kurang maksimal. Contoh Bank MNC Financial Service *change of director* berkode 1 dan nilai F-Score nya 1,4686 jika didummykan berkode 1.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwasannya perubahan direktur bisa memengaruhi *fraudulent financial reporting* sebab transisi kepemimpinan sering kali menciptakan ketidakstabilan dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan. Direktur baru mungkin menghadapi tekanan guna segera menunjukkan kinerja yang baik untuk

memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, yang bisa mendorong manipulasi laporan keuangan. Selain itu, direktur lama mungkin mencoba menyembunyikan kecurangan sebelumnya sebelum transisi berlangsung. Pergantian berikut juga bisa melemahkan kontrol internal sementara waktu, membuka peluang bagi tindakan manipulatif. Ketidakjelasan tanggung jawab selama proses pergantian memperbesar risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan. selaras dengan hasil penelitian Larum et al. (2021), Aviantara (2021), Jannah et al. (2021) menunjukkan bahwasannya *Change of director* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Sedangkan hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia menunjukkan bahwasannya variabel *Change of director* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), sehingga hipotesis (H₄) yang menyatakan *Capability* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) tidak bisa diterima. Pergantian direksi di Malaysia biasanya disertai dengan proses transisi yang lebih terstruktur dan transparan, dengan mekanisme regulator yang lebih baik. Hal berikut mengurangi peluang guna manipulasi laporan keuangan, bahkan ketika terjadi perubahan kepemimpinan. Contoh MNRB Holdings Berhard *Change of director* berkode 0 dan nilai F-Scorenya 0,9814 jika didummykan berkode 0

Hasil pengujian menyimpulkan bahwasannya kehadiran ataupun pergantian seorang direktur baru tidak selalu mempengaruhi kebijakan

ataupun budaya organisasi yang sudah ada, terutama dalam hal etika dan pelaporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai komitmen terhadap integritas pelaporan cenderung tetap menjaga kualitas laporan keuangannya, meskipun terjadi perubahan dalam jajaran direksi, sehingga perubahan direktur saja tidak cukup signifikan guna meningkatkan ataupun menurunkan risiko FFR. Sejalan dengan penelitian Haqq and Budiwitjaksono, (2020), Octani et al. (2022), Febrianto and Suryandari (2022) yang menyatakan bahwasannya perubahan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh arrogance terhadap fraudulent financial reporting

Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwasannya variabel *frequent CEO's Picture* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting (FFR)*, sehingga Hipotesis (H₅) yang menyatakan *frequent CEO's Picture* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* tidak bisa diterima. contoh Bank BRI *frequent CEO's Picture* dalam laporan keuangan terdapat lima foto, sedangkan F-Scorenya 0,1105 jika didummykan berkode 0.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwasannya meskipun tingginya jumlah citra CEO mungkin menunjukkan arogansi dan keinginan guna terlihat, hal berikut tidak berkorelasi langsung dengan niat melaksanakan penipuan. Kehadiran gambar-gambar berikut

mungkin lebih berfungsi sebagai strategi branding dibandingkan sebagai sinyal perilaku tidak etis. Selain itu, keberadaan foto tersebut untuk memperkenalkan pemimpin Perusahaan, memberikan informasi tentang siapa yang menjabat CEO, menuperlihatkan berbagai kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu, frekuensi kemunculan CEO bisa dilihat sebagai gejala budaya perusahaan dan bukan penyebab langsung kesalahan pelaporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Jannah et al., (2021), Nadziliyah and Primasari, (2022), yang menyatakan bahwasannya *frequent CEO's Picture* tidak mempunyai pengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting (FFR). .

Sedangkan Hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia menunjukkan bahwasannya variabel *frequent CEO's Picture* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), sehingga Hipotesis (H₅) yang menyatakan *frequent CEO's Picture* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) diterima.

Dalam teori asimetri pelaku fraud yang mempunyai akses Istimewa terhadap informasi dan bisa mengendalikannya, mungkin lebih cenderung mengambil keputusan berisiko, seperti memanipulasi laporan keuangan, guna melindungi citra dan reputasinya

Jika *frequent CEO's picture* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), maka sedikit foto CEO yang ditampilkan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan

laporan keuangan. Logika berikut berakar pada anggapan bahwasannya CEO yang jarang tampil dalam laporan keuangan menunjukkan kepemimpinan yang tidak terbuka, sehingga mendorong manajemen guna bertindak tidak hati – hati dalam menyajikan informasi keuangan. Contoh Hong Leong Financial Group *frequent CEO's picture* dalam laporan keuangan sebanyak nol foto dan nilai F-Scorenya 1,0614 jika didummykan berkode 1.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwasannya variabel *frequent CEO's picture* bisa mencerminkan tingkat arogansi dan superioritas. Semakin sedikit foto yang ditampilkan, semakin tinggi kesan arogansi, yang bisa menyebabkan CEO merasa di atas kontrol internal dan lebih cenderung melaksanakan manipulasi laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwasannya sikap sombong berikut mendorong tindakan tidak etis, termasuk penyalahgunaan wewenang guna meraih target keuangan, sehingga meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan (Rosim and Murwaningsari, 2023). guna mempertahankan citra yang lebih sempurna, bahkan dengan upaya yang manipulatif, dalam budaya bisnis Malaysia yang lebih menekankan pada akuntabilitas dan transparansi, perilaku arogan dari CEO mungkin memicu keraguan di kalangan investor dan regulator, sehingga mereka cenderung memakai manipulasi laporan keuangan guna menutupi kelemahan ataupun meningkatkan citra perusahaan. Sejalan dengan penelitian Octani et al., (2022), Septiningrum and Mutmainah, (2022),

Larum et al., (2021) yang menyatakan bahwasannya *frequent CEO's Picture* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR).

6. Pengaruh *Collusion* terhadap fraudulent financial reporting

Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwasannya variabel *collusion* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) dan hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia juga menunjukkan bahwasannya variabel *collusion* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), sehingga hipotesis (H₆) yang menyatakan bahwasannya *collusion* mempunyai pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) tidak bisa diterima. Contoh Bank CIMB Niaga Tbk jumlah komisaris yang merangkap jabatan sebanyak empat dan nilai F-Scorenya 0,5965 jika didummykan berkode 0. Sedangkan pada Manulife Holdings Berhard jumlah komisaris yang merangkap jabatan sebanyak tiga dan nilai F-Scorenya 0,0895 jika didummykan berkode 0.

Dalam konteks teori asimetri informasi, kolusi terjadi ketika sekelompok individu berbagi informasi rahasia guna memanfaatkan pihak yang kurang mempunyai akses informasi. Pihak-pihak yang terlibat dalam kolusi bisa meliputi karyawan, kelompok dari berbagai organisasi ataupun anggota jaringan kriminal tertentu (Vousinas, 2019). Namun, hasil pengujian menyimpulkan bahwa, keberadaan rangkap

jabatan sering kali tidak menghalangi individu guna menjalankan tugas pengawasan secara efektif, asalkan mereka mempunyai kompetensi yang memadai dan berkomitmen pada prinsip-prinsip *corporate governance* yang baik.

Selain itu, teori *fraud hexagon* menunjukkan bahwasannya faktor lain seperti tekanan dan kesempatan lebih dominan dalam memicu kecurangan laporan keuangan. selaras penelitian dari (Achmad et al., 2022), (Febrianto and Suryandari, 2022), (Larum et al., 2021) dimana dalam penelitian itu mengungkapkan bahwasannya kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis terhadap 61 sektor keuangan di Indonesia dan 22 sektor keuangan di Malaysia selama periode empat tahun (2020-2023) yang menguji pengaruh elemen Fraud Hexagon terhadap *Fraudulent Financial Reporting*, bisa disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan *financial target* mempunyai pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR), sebab tekanan guna meraih target keuangan sering kali mendorong manajemen guna melaksanakan manipulasi laporan keuangan guna memenuhi harapan pemegang saham ataupun menjaga reputasi perusahaan. Sebaliknya, hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia menunjukkan bahwasannya *financial target* tidak mempunyai pengaruh terhadap FFR, sebab perusahaan dengan sistem kontrol internal yang kuat dan tata kelola yang baik bisa mencegah manajemen memanipulasi laporan keuangan meskipun ada tekanan guna meraih target.
2. Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwasannya *effective monitoring* mempunyai pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR), sebab pengawasan yang tidak efektif memungkinkan terjadinya kelemahan

dalam sistem kontrol internal dan tata kelola perusahaan. Ketika mekanisme pengawasan, seperti dewan komisaris, komite audit, ataupun auditor internal, tidak berfungsi secara optimal, peluang guna melaksanakan manipulasi laporan keuangan meningkat.

3. Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwasannya *change of auditor* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR), sebab perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) ataupun auditor sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan rotasi wajib, perbedaan biaya layanan, ataupun kebutuhan perusahaan akan spesialisasi tertentu, yang tidak selalu terkait dengan risiko manipulasi laporan keuangan. Selain itu, auditor baru diharapkan tetap mengikuti standar audit profesional yang ketat dan mempertahankan independensi dalam pemeriksaan.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwasannya di sektor keuangan Indonesia, *change of director* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR), sebab pergantian direktur bisa menciptakan ketidakstabilan dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan, yang membuka peluang manipulasi laporan keuangan. Direktur baru sering menghadapi tekanan guna menunjukkan kinerja yang baik, sementara direktur lama mungkin menyembunyikan kecurangan sebelumnya. Sebaliknya, di sektor keuangan Malaysia, *change of director* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR),

sebab pergantian direktur tidak selalu memengaruhi kebijakan ataupun budaya organisasi, terutama di perusahaan dengan menjaga komitmen terhadap integritas pelaporan, kualitas laporan keuangan tetap terjaga meskipun terjadi pergantian direktur.

5. Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwasannya *frequent CEO's picture* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR). Meskipun tingginya jumlah citra CEO mungkin mencerminkan arogansi dan keinginan guna terlihat, hal berikut tidak secara langsung berkorelasi dengan niat guna melaksanakan penipuan. Gambar-gambar berikut lebih berfungsi sebagai strategi branding dibandingkan sebagai sinyal perilaku tidak etis. Sebaliknya, hasil pengujian pada sektor keuangan di Malaysia menunjukkan bahwasannya *frequent CEO's picture* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR), sebab semakin sedikit foto CEO ditampilkan, semakin terlihat kesan arogansi dan superioritas, yang bisa membuat CEO merasa berada di atas kontrol internal perusahaan.
6. Hasil pengujian pada sektor keuangan di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwasannya *collusion* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR), sebab keberadaan rangkap jabatan tidak selalu menghalangi individu guna menjalankan tugas pengawasan secara efektif, asalkan mereka

mempunyai kompetensi yang memadai dan berkomitmen pada prinsip *corporate governance* yang baik.

5.2 Saran

Penelitian berikut hanya berfokus pada sejumlah variabel spesifik dalam model *Fraud Hexagon*, sehingga tidak mencakup faktor lain seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan koneksi politik yang bisa memengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) Dan data yang dipakai mungkin bersifat *cross-sectional*, sehingga analisis hanya mencerminkan hubungan variabel pada satu titik waktu dan tidak mempertimbangkan dinamika perubahan dari waktu ke waktu. Hal berikut bisa mengurangi kemampuan penelitian guna menangkap tren jangka panjang ataupun pola berulang yang terkait dengan penipuan. Dengan mengatasi keterbatasan berikut, penelitian di masa mendatang bisa memberikan hasil yang lebih komprehensif dan relevan.

Daftar Pustaka

- Abbas, M.T., Laksito, H., 2022. Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif Fraud Diamond Theory.
- ACFE, 2024. Occupational 2024: A Report To The Nations.
- ACFE, 2022. Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations.
- Achmad, T., Ghozali, I., Pamungkas, I.D., 2022. Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies* 10, 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., Sofie, S., 2019. Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *J. Inf. Perpajak. Akunt. DAN Keuang. PUBLIK* 14, 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R.D., Pratomo, D., 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecuarangab Pelaporan Keuangan. *J. Ilm. Manaj. Ekon. Akunt. MEA* 3, 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Ahyar, Auliya, Andriani, Fardani, Ustiawaty, Utami, Sukmana, Istiqomah, 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. URL https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/link/5e952ab74585150839daf7dc/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19 (accessed 9.15.24).
- Aji dan Sari, B.P. dan S.P., 2024. Analisis fraudulent financial reporting dengan fraud hexagon theory: tinjauan pada perusahaan financial non-perbankan.

URL <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/32785/16280> (accessed 8.10.24).

Akerlof, G.A., 1970. The Market for “Lemons”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *Q. J. Econ.* 84, 488. <https://doi.org/10.2307/1879431>

Aviantara, R., 2021. The Association Between Fraud Hexagon and Government’s Fraudulent Financial Report. *Asia Pac. Fraud J.* 6, 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>

Bawekes, H.F., Simanjuntak, A.M.A., Si, M., Daat, S.C., 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *J. Akunt.* 13.

CNN, 2024. Fakta Dugaan Hilangnya Dana Nasabah Rp13,5 M di Bank Victoria Syariah. URL <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240106111042-78-1046020/fakta-dugaan-hilangnya-dana-nasabah-rp135-m-di-bank-victoria-syariah> (accessed 10.23.24).

Daljono, D.B.G., 2023. Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-SCORE (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021).

Darmawan, A., Saragih, S.O., 2017. The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Fraudulent Financial Statement.

Edi, E., Victoria, E., 2018. Pembuktian Fraud Triangel Theory Pada Financial Report Quality. *J. Benefita* 3, 380. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3247>

- Fadhlurrahman, A.N., 2021. Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018. *J. Ilm. Ekon. Islam* 7. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Fathmaningrum, E.S., Anggarani, G., 2021. Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *J. Account. Invest.* 22, 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Febrianto, K., Suryandari, D., 2022. Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Permana J. Perpajak. Manaj. Dan Akunt.* 14, 140–153. <https://doi.org/10.24905/permana.v14i1.206>
- Hamadi, Y.V., Stephanus, D.S., Wijayanti, D., 2022. Fraud Pentagon Theory: Alat Deeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia, Mlayasia, Singapura. *El Muhasaba J. Akunt.* 13, 113–125. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.14305>
- Haqq, A.P.N.A., Budiwitjaksono, G.S., 2020. Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *J. Econ. Bus. Account. Ventura* 22, 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Hartadi, B., 2022. Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-202 6.

- Himawan, F.A., Wijanarti, R.S., 2020. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 - 2018 23.
- Jannah, V.M., Andreas, A., Rasuli, M., Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293, 2021. Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Studi Akunt. Dan Keuang. Indones. 4, 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Kusumosari, L., Solikhah, B., 2021a. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. Fair Value J. Ilm. Akunt. Dan Keuang. 4, 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Kusumosari, L., Solikhah, B., 2021b. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. Fair Value J. Ilm. Akunt. Dan Keuang. 4, 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Laming, R.F., Setiawan, A., 2020. Determinan Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. SIMAK 18, 203–216. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i02.148>
- Larum, K., Zuhroh, D., Subiyantoro, E., 2021. Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. AFRE Account. Financ. Rev. 4, 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H.S., Murwaningsari, E., Umar, H., 2022. The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statement with Governance and Culture as Moderating

Variables: Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud Dengan Governance and Culture Sebagai Variabel Pemoderasi. *Media Ris. Akunt. Audit. Inf.* 22, 143–156.
<https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>

Lastrini, Suartana, 2023. Detecting fraud of financial reports through fraud hexagon theory and financial distress elements. *World J. Adv. Res. Rev.* 19, 1288–1297. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.2.1720>

Lestari, P.S.A., Sudarno, 2019. Mendeteksi Dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan : Keefektifan Fraud Triangel Yang Diadopsi Dalam SAS NO.99.

Lestari, U.P., Jayanti, F.D., 2021. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *J. Proaksi* 8, 38–49.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>

Makaryanawati, S.R., 2023. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *EKUITAS J. Ekon. Dan Keuang.* 7, 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>

Mardianto, M., Tiono, C., 2019. Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *J. Benefita* 1, 87.
<https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>

Margaretha, Y.A., 2024. Fraud Penthagon Theory Dalam Mendeteksi Terjadinya Fraudulent Financial Reprting (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura).

- Maulina, N.S., Meini, Z., 2023. Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. J. Akunt. Univ. JEMBER 21, 97.
<https://doi.org/10.19184/jauj.v21i2.38169>
- Nadziliyah, H., Primasari, N.S., 2022. Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi. Account. Finance Stud. 2, 21–39.
<https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nawa, J.H., Hariadi, S., 2022. Pengujian Konsep Teori Fraud Pentagon Pada Perbankan di ASIA Tenggara Tahun 2018-2020 6.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., Djefris, D., 2022. Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. J. Akunt. Bisnis Dan Ekon. Indones. JABEI 1, 36–49.
<https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Oktaviani, H., Istiqomah, D.F., 2022. Teori Fraud Pentagon : Peran Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020). J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt. 7, 190–200.
<https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20778>
- Petruang, N., 2024. Economic Challenges for ASEAN in 2024. ITD - Int. Inst. Trade Dev. URL https://www.itd.or.th/en/itd-data-center/67_14en/ (accessed 10.22.24).
- Pramesti, D.I., Kusumawati, E., 2023. The Effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Statement 06.

- Puspadini, M., 2023. Geger Rp3,4 M Raib Setelah Teleponan, Ini Penjelasan Maybank. URL <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230303080750-17-418517/geger-rp34-m-raib-setelah-teleponan-ini-penjelasan-maybank> (accessed 10.23.24).
- Rahayuningsih, B., Sukirman, S., 2021. Determinan Fraudulent Financial Statement Dalam Perspektif Fraud Pentagon Theory. *J. Akunt. Bisnis* 19, 162. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i2.3586>
- Rosim, M., Murwaningsari, E., 2023. Green Competitive Advantage dan Faktor Fraud Dalam Memperngaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *J. Ekon. Trisakti* 3, 463–474. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15589>
- Safuan, S., Budiandru, B., Ismartaya, I., 2021. Fraud dalam Perspektif Islam. *Owner* 5, 219–228. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.330>
- Sari, N.L.A.L.D., Ariyanto, D., Paramadina, A.A., 2024. Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-J. Akunt.* 34. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i02.p03>
- Sari, S.P., Nugroho, N.K., 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia.
- Sasongko, N., Wijayantika, S.F., 2019. Crown's Fraud Pentagon Theory).
- Septiningrum, K.E., Mutmainah, S., 2022. Analisis Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory.

- Septriani, Y., Handayani, 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., Pratama, B.C., 2023. Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner* 7, 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sidik, S., 2020. Tersandung Kasus, Rupanya Maybank Milik Konglomerasi Malaysia [WWW Document]. CNBC Indones. URL <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201110151943-17-200767/tersandung-kasus-rupanya-maybank-milik-konglomerasi-malaysia> (accessed 9.14.24).
- Sihombing, T., Panggulu, G.E., 2022. Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *J. Reviu Akunt. Dan Keuang.* 12, 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Siswanto, 2020. Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. *J. Akunt. Keuang. Dan Manaj.* 1, 287–300. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.76>
- Syahria, R., 2019. Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pac. Fraud J.* 4. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Syam, A., 2023. Karyawati BRI Kuras Dana Rp5,1 Miliar - Herald ID [WWW Document]. URL <https://herald.id/2023/11/01/karyawati-bri-kuras-dana-rp51-miliar/> (accessed 10.23.24).

- Tinambunan, O.S., Januarti, I., 2022. Detection Of F-Score Model On Fraudulent Financial Reporting With Fraud Pentagon Theory. *J. Reviu Akunt. Dan Keuang.* 12, 228–244. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.20605>
- Triyanto, D.N., 2020. Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *J. Econ. Bus. Account. Ventura* 22, 399–410. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1792>
- Utami, E.R., Pusparini, N.O., 2019. The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017), in: *Proceedings of the 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019)*. Presented at the Proceedings of the 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019), Atlantis Press, Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>
- Vousinas, G.L., 2019. Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *J. Financ. Crime* 26, 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wicaksono, A., Suryandari, D., 2021. The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies.
- Widiastika, A., Junaidi, J., 2021. Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *J. Akunt. Keuang. Dan Manaj.* 3, 83–98. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747>

- Widodo, L., 2024. Ada Fraud Di BPR Bank Blora Artha, Nasibnya Menunggu OJK [WWW Document]. URL <https://muria.inews.id/read/457732/ada-fraud-di-bpr-bank-blora-artha-nasibnya-menunggu-ojk> (accessed 10.23.24).
- Widyaningsih, A., Nugroho, A.H.D., 2022. Mendeteksi Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Model Beneish M-score pada Perusahaan Manufaktur.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Penelitian

Daftar Sampel Penelitian Sektor Keuangan Indonesia

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1.	Bank MNC Financial Service Tbk	BCAP
2.	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
3.	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
6.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
7.	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8.	Bank Ganesha Tbk	BGTG
9.	Bank Ina Perdana Tbk	BINA
10.	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
11.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12.	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
13.	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
14.	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
15.	Bank Permata Tbk	BNLI
16.	Bank Sinarmas Tbk	BSIM
17.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
18.	Bank Mayapada International Tbk	MAYA
19.	Bank China Construction Bank	MCOR
20.	Bank Mega Tbk	MEGA
21.	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
22.	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
23.	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	SDRA
24.	Asuransi Bintang Tbk	ASBI

No	Nama Emiten	Kode Emiten
25.	Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM
26.	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM
27.	Lippo General Insurance Tbk	LPGI
28.	Paninvest Tbk	PNIN
29.	Victoria Insurance Tbk	VINS
30.	Adira Dinamika Mutliti Finance Tbk	ADMF
31.	Buana Finance Tbk	BBLD
32.	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN
33.	Mandala Multifinance Tbk	MFIN
34.	Tifa Finance Tbk	TIFA
35.	Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS
36.	Bank MNC Internasional	BABP
37.	Wahana Ottomira Multiartha Tbk	WOMF
38.	Panin Sekuritas Tbk	PANS
39..	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	TRIM
40.	Pacific Strategic Financial Tbk	APIC
41.	Batavia Prosperindo Internasional Tbk	BPII
42.	Capital Financial Indonesia Tbk	CASA
43.	Panin Financial Tbk	PNLF
44.	Sinarmas Multiarta Tbk	SMMA
45.	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU
46.	Ashmore Asset Management Indonesia	AMOR
47.	Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI
48.	Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI
49.	Bhakti Multi Artha Tbk	BHAT
50.	Woori Finance Indonesia Tbk	BPFI
51.	Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN
52.	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR
53.	Indoritel Makmur Internasional	DNET

No	Nama Emiten	Kode Emiten
54.	Fuji Finance Indonesia Tbk	FUJI
55.	MSIG Life Insurance Indonesia	LIFE
56.	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB
57.	Buana Artha Anugerah Tbk	STAR
58.	Asuransi Tugu Pratama Indonesia	TUGU
59.	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS
60.	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS
61.	Asuransi Jiwa Syariah Jassa Mit	JMAS

Daftar Sampel Penelitian Sektor Keuangan Malaysia

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1.	AEON Credit Service (M) BHD	AEONCR
2.	Affin Bank Berhad	AFFIN
3.	Alliance Bank Malaysia Berhad	ABMB
4.	Allianz Malaysia Berhad	ALLIAN
5.	Apex Equity Holding BHD	APEX
6.	Bursa Malaysia BHD	BURSA
7.	CIMB Group Holdings Berhad	CIMB
8.	ELK – Desa Resources Berhad	ELKDESA
9.	Hong Leong Bank BHD	HLBANK
10.	Hong Leong Capital Berhad	HLCAP
11.	Hong Leong Financial Group BHD	HLFG
12.	Insas BBHD	INSAS
13.	Kenanga Investment Bank	KENANGA
14.	LPI Capital BHD	LPI
15.	Malayan Banking BHD	MAYBANK
16.	Malaysia Building Society BHD	MBSB
17.	Manulife Holdings BHD	MANULF
18.	MNRB Holdings BHD	MNRB

No	Nama Emiten	Kode Emiten
19.	Public Bank BHD	PBBANK
20.	RCE Capital BHD	RCECAP
21.	RHB Capital BHD	RHBANK
22.	Syarikat Tafakul Malaysia Keluarga Berhad	TAFAKUL

Lampiran 2: Hasil Perhitungan ROA

Hasil Perhitungan ROA Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	BCAP	0,3300	0,3200	0,2700	0,0700
2.	BACA	0,0700	0,0340	0,0600	0,1200
3.	BBCA	0,0900	0,0900	0,1000	0,2900
4.	BBNI	0,0700	0,0800	0,0800	0,0800
5.	BBRI	0,3200	0,0900	0,1000	0,1000
6.	BBTN	0,0800	0,1400	0,0800	0,1900
7.	BDMN	0,0700	0,0800	0,0900	0,1300
8.	BGTG	0,0700	0,3300	0,1200	0,0800
9.	BINA	0,3300	0,0700	0,0700	0,2700
10.	BMAS	0,0800	0,0800	0,2700	0,0800
11.	BMRI	0,0800	0,0900	0,0900	0,0900
12.	BNBA	0,0800	0,0700	0,0800	0,0700
13.	BNGA	0,0800	0,2700	0,3200	0,0900
14.	BNII	0,0700	0,0800	0,3200	0,0900
15.	BNLI	0,0600	0,1100	0,1100	0,0700
16.	BSIM	0,0700	0,0800	0,0700	0,0700
17.	BTPN	0,0800	0,0800	0,1400	0,0800
18.	MAYA	0,3400	0,0600	0,0600	0,0600

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
19.	MCOR	0,0800	0,0700	0,0700	0,0800
20.	MEGA	0,1000	0,1000	0,0700	0,1100
21.	NISP	0,0700	0,0800	0,0800	0,0800
22.	PNBN	0,0900	0,0800	0,0800	0,0800
23.	SDRA	0,0800	0,1500	0,1000	0,0900
24.	ASBI	0,1000	0,3100	0,0800	0,0800
25.	ASDM	0,1000	0,1000	0,3000	0,0900
26.	ASRM	0,3300	0,1100	0,1200	0,2900
27.	LPGI	0,1000	0,0800	0,0900	0,3200
28.	PNIN	0,0700	0,3300	0,3200	0,0800
29.	VINS	0,3100	0,1000	0,3000	0,1000
30.	ADMF	0,1100	0,1700	0,1800	0,1400
31.	BBLD	0,0700	0,3300	0,0900	0,0900
32.	BFIN	0,1200	0,1900	0,2000	0,1900
33.	MFIN	0,1100	0,1700	0,1800	0,1300
34.	TIFA	0,0700	0,2600	0,1000	0,1500
35.	TRUS	0,1200	0,1400	0,1300	0,1300
36.	BABP	0,3300	0,0700	0,1100	0,0800
37.	WOMF	0,0700	0,0900	0,1000	0,1100
38.	PANS	0,3100	0,1500	0,2000	0,1400
39..	TRIM	0,0700	0,3100	0,1900	0,1300
40.	APIC	0,3100	0,1300	0,0800	0,0800
41.	BPII	0,1100	0,2800	0,1200	0,1000
42.	CASA	0,0700	0,1200	0,0700	0,3300
43.	PNLF	0,0900	0,0800	0,3100	0,2700
44.	SMMA	0,0700	0,1200	0,0700	0,0800
45.	NOBU	0,0700	0,0700	0,0800	0,0800
46.	AMOR	1,8600	0,3500	0,4000	0,3500
47.	BBHI	0,1200	0,1600	0,2600	0,1100

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
48.	BBSI	0,0900	0,0900	0,3100	0,3000
49.	BHAT	0,0800	0,3200	0,3400	0,0700
50.	BPFI	0,0900	0,1000	0,1500	0,1600
51.	CFIN	0,1100	0,1200	0,1100	0,1600
52.	DNAR	0,0600	0,1100	0,0700	0,0700
53.	DNET	0,0800	0,1200	0,1400	0,1200
54.	FUJI	0,1000	0,1300	0,1200	0,0900
55.	LIFE	0,2700	0,0700	0,1000	0,0900
56.	MASB	0,0700	0,0700	0,0800	0,0800
57.	STAR	0,3300	0,0800	0,0600	0,0700
58.	TUGU	0,0800	0,0800	0,1300	0,1300
59.	BRIS	0,0700	0,2800	0,0800	0,3000
60.	BTPS	0,1700	0,1500	0,1600	0,1300
61.	JMAS	0,0600	0,2900	0,0700	0,0700

Hasil Perhitungan ROA Sektor Keuangan Malaysia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	AEONCR	0,0279	0,0228	0,0357	0,0375
2.	AFFIN	0,0022	0,0079	0,0228	0,0037
3.	ABMB	0,0083	0,0116	0,0097	0,0115
4.	ALLIAN	0,0237	0,0202	0,0191	0,0282
5.	APEX	0,0469	0,0560	0,0179	0,1356
6.	BURSA	0,1168	0,0818	0,0533	0,0766
7.	CIMB	0,0019	0,0070	0,0083	0,0097
8.	ELKDESA	0,0464	0,0532	0,0442	0,0688
9.	HLBANK	0,0093	0,0099	0,0111	0,0096
10.	HLCAP	0,0219	0,0481	0,0169	0,0100
11.	HLFG	0,0109	0,0123	0,0128	0,0135

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
12.	INSAS	0,0066	0,0976	0,0802	0,0400
13.	KENANGA	0,0125	0,0147	0,0100	0,0090
14.	LPI	0,0745	0,0704	0,0538	0,0255
15.	MAYBANK	0,0125	0,0140	0,0133	0,0144
16.	MBSB	0,0055	0,0083	0,0073	0,0059
17.	MANULF	0,0059	0,0130	0,0028	0,0118
18.	MNRB	0,0144	0,0191	0,0101	0,2682
19.	PBBANK	0,0109	0,0123	0,0125	0,0141
20.	RCECAP	0,0454	0,0500	0,0488	0,0471
21.	RHBANK	0,0075	0,0090	0,0115	0,0085
22.	TAFAKUL	0,0391	0,0417	0,0306	0,0236

Lampiran 3: Hasil Perhitungan BDOUT

Hasil Perhitungan BDOUT Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	BCAP	0,0400	0,0400	0,0900	0,5600
2.	BACA	0,7200	0,3700	0,7200	0,7700
3.	BBCA	0,6600	0,6600	0,6600	0,3100
4.	BBNI	0,6600	0,7600	0,6600	0,5100
5.	BBRI	0,3100	0,6600	0,7000	0,7600
6.	BBTN	0,5700	0,6900	0,6200	0,7300
7.	BDMN	0,5600	0,6200	0,5600	0,6000
8.	BGTG	0,7300	0,3800	0,4300	0,5600
9.	BINA	0,3800	0,7300	0,7300	0,4300
10.	BMAS	0,5700	0,5700	0,3600	0,6600
11.	BMRI	0,5600	0,5600	0,5600	0,64000

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
12.	BNBA	0,7300	0,4600	0,3100	0,5600
13.	BNGA	0,6900	0,1800	0,2100	0,6300
14.	BNII	0,5600	0,6300	0,5600	0,6300
15.	BNLI	0,5500	0,5900	0,1100	0,0700
16.	BSIM	0,0700	0,0800	0,5500	0,7300
17.	BTPN	0,6600	0,6600	0,6100	0,5600
18.	MAYA	0,2000	0,3900	0,3800	0,3900
19.	MCOR	0,5500	0,5500	0,5500	0,5500
20.	MEGA	0,6600	0,6600	0,6600	0,6700
21.	NISP	0,6800	0,6800	0,6100	0,5600
22.	PNBN	0,5600	0,5600	0,5600	0,5600
23.	SDRA	0,8200	0,8200	0,5600	0,5600
24.	ASBI	0,6600	0,3100	0,6700	0,6600
25.	ASDM	0,5600	0,5700	0,2200	0,4000
26.	ASRM	0,3700	0,7200	0,7200	0,2100
27.	LPGI	0,5600	0,7200	0,7200	0,2100
28.	PNIN	0,7200	0,3700	00400	0,3900
29.	VINS	0,3800	0,7300	0,3800	0,7300
30.	ADMF	0,3900	0,4400	0,4400	0,4400
31.	BBLD	0,5600	0,2000	0,5600	0,5600
32.	BFIN	0,4900	0,4400	0,5100	0,5000
33.	MFIN	0,7300	0,5700	0,5700	0,5600
34.	TIFA	0,5500	0,2500	0,7300	0,7700
35.	TRUS	0,5600	0,5600	0,5600	0,5600
36.	BABP	0,3800	0,7300	0,6000	0,5600
37.	WOMF	0,4500	0,4600	0,4600	0,7300
38.	PANS	0,1100	0,3200	0,1200	0,4700
39..	TRIM	0,3900	0,2100	0,2600	0,5600
40.	APIC	0,2000	0,6000	0,5500	0,5500

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
41.	BPII	0,3900	0,0400	0,0600	0,3900
42.	CASA	0,5600	0,6000	0,5600	0,2100
43.	PNLF	0,5700	0,5600	0,2200	0,0900
44.	SMMA	0,4500	0,5000	0,4500	0,4600
45.	NOBU	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000
46.	AMOR	0,3000	0,41000	0,5900	0,5800
47.	BBHI	0,7600	0,6000	0,4200	0,7300
48.	BBSI	0,5000	0,6666	0,6666	0,6666
49.	BHAT	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000
50.	BPFI	0,3333	0,3333	0,3333	0,5000
51.	CFIN	0,5000	0,3333	0,3333	0,3333
52.	DNAR	0,5000	0,5000	0,5000	0,3333
53.	DNET	0,4285	0,4285	0,4285	0,5000
54.	FUJI	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
55.	LIFE	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000
56.	MASB	0,3333	0,3333	0,6666	0,5000
57.	STAR	0,5000	0,5000	0,6666	0,6666
58.	TUGU	0,5000	0,5000	0,6000	0,6000
59.	BRIS	0,5000	0,5555	0,4444	0,5555
60.	BTPS	0,5000	0,5000	0,5000	0,7500
61.	JMAS	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000

Hasil Perhitungan BDOUT Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	AEONCR	0,5000	0,7500	0,8571	0,7500
2.	AFFIN	0,6666	0,7500	0,6666	0,7273
3.	ABMB	0,8462	0,8462	0,8462	0,8462
4.	ALLIAN	0,7143	0,6250	0,7500	0,7143
5.	APEX	0,8000	0,7143	1,0000	1,0000

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
6.	BURSA	0,9091	0,9000	0,9000	0,8889
7.	CIMB	1,0000	1,0000	0,8889	0,87509
8.	ELKDESA	0,8000	0,8000	0,8000	0,8333
9.	HLBANK	0,6250	0,6250	0,6250	0,6250
10.	HLCAP	0,7500	0,6000	0,6000	0,6000
11.	HLFG	0,6666	0,7143	0,7143	0,8333
12.	INSAS	0,6666	0,6666	0,6666	0,5000
13.	KENANGA	0,5556	0,6250	0,6250	0,6250
14.	LPI	0,5556	0,7143	0,8333	1,0000
15.	MAYBANK	0,8182	0,7692	0,7500	0,7500
16.	MBSB	0,6666	0,6250	0,8333	0,5714
17.	MANULF	0,8000	0,7500	0,7500	0,7500
18.	MNRB	0,8333	0,8333	0,8333	0,8333
19.	PBBANK	0,7500	0,7143	0,7143	0,7143
20.	RCECAP	0,5000	0,5556	0,5000	0,4444
21.	RHBANK	0,6667	0,6667	0,6667	0,6000
22.	TAFAKUL	0,8333	0,8333	0,8333	0,8333

Lampiran 4: Hasil Perhitungan *Change of Auditor*

Hasil Perhitungan *Change Of Auditor* Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	BCAP	0	0	0	0
2.	BACA	0	0	0	0
3.	BBCA	0	0	0	0
4.	BBNI	0	1	0	0
5.	BBRI	0	0	0	0

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
6.	BBTN	0	0	0	0
7.	BDMN	0	1	0	0
8.	BGTG	0	0	1	0
9.	BINA	0	0	0	0
10.	BMAS	0	0	0	0
11.	BMRI	0	1	0	0
12.	BNBA	0	0	0	0
13.	BNGA	0	0	0	0
14.	BNII	0	0	0	0
15.	BNLI	0	0	0	0
16.	BSIM	0	0	0	0
17.	BTPN	0	0	0	0
18.	MAYA	0	0	0	1
19.	MCOR	0	1	0	0
20.	MEGA	0	0	0	1
21.	NISP	0	0	0	0
22.	PNBN	0	0	0	0
23.	SDRA	0	1	0	0
24.	ASBI	0	0	0	0
25.	ASDM	0	0	0	0
26.	ASRM	0	0	0	0
27.	LPGI	0	0	0	1
28.	PNIN	0	0	0	0
29.	VINS	0	0	0	1
30.	ADMF	0	1	0	0
31.	BBLD	0	0	0	1
32.	BFIN	0	0	0	0
33.	MFIN	0	0	0	0
34.	TIFA	0	0	0	0

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
35.	TRUS	0	0	0	0
36.	BABP	0	0	0	0
37.	WOMF	0	0	0	0
38.	PANS	0	0	0	0
39..	TRIM	0	0	0	0
40.	APIC	0	0	0	0
41.	BPII	0	0	0	1
42.	CASA	0	0	0	0
43.	PNLF	0	0	0	1
44.	SMMA	0	0	0	0
45.	NOBU	0	0	0	0
46.	AMOR	0	0	0	0
47.	BBHI	1	0	0	1
48.	BBSI	0	0	1	0
49.	BHAT	0	0	0	0
50.	BPFI	0	0	1	0
51.	CFIN	0	0	0	0
52.	DNAR	0	0	0	0
53.	DNET	0	0	0	0
54.	FUJI	0	0	0	0
55.	LIFE	0	0	0	0
56.	MASB	0	0	0	1
57.	STAR	0	0	0	0
58.	TUGU	0	1	0	0
59.	BRIS	0	0	0	0
60.	BTPS	0	0	0	0
61.	JMAS	0	0	1	0

Hasil Perhitungan *Change Of Auditor* Sektor Keuangan Malaysia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	AEONCR	0	0	0	0
2.	AFFIN	0	0	0	0
3.	ABMB	0	0	0	0
4.	ALLIAN	0	0	0	0
5.	APEX	0	0	0	0
6.	BURSA	0	0	0	0
7.	CIMB	0	0	0	0
8.	ELKDESA	0	0	0	0
9.	HLBANK	0	0	0	0
10.	HLCAP	0	0	0	0
11.	HLFG	0	0	0	0
12.	INSAS	0	0	0	0
13.	KENANGA	0	0	0	0
14.	LPI	0	0	0	0
15.	MAYBANK	0	0	0	0
16.	MBSB	0	0	0	0
17.	MANULF	0	0	0	0
18.	MNRB	0	0	0	0
19.	PBBANK	0	0	0	0
20.	RCECAP	0	0	0	0
21.	RHBANK	0	0	0	0
22.	TAFAKUL	0	0	0	0

Lampiran 5: Hasil Perhitungan *Change of Director*

Hasil Perhitungan *Change of Director* Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	BCAP	0	0	1	0
2.	BACA	0	0	0	1
3.	BBCA	0	0	0	0
4.	BBNI	0	0	0	0
5.	BBRI	0	0	0	0
6.	BBTN	0	1	0	1
7.	BDMN	0	0	0	1
8.	BGTG	0	0	1	0
9.	BINA	0	0	0	1
10.	BMAS	0	0	1	0
11.	BMRI	0	0	0	0
12.	BNBA	0	0	0	0
13.	BNGA	0	1	0	0
14.	BNII	0	0	0	0
15.	BNLI	0	1	1	0
16.	BSIM	0	0	0	0
17.	BTPN	0	0	1	0
18.	MAYA	0	0	0	0
19.	MCOR	0	0	0	0
20.	MEGA	0	0	0	0
21.	NISP	0	0	0	0
22.	PNBN	0	0	0	0
23.	SDRA	0	1	0	0
24.	ASBI	0	0	0	0
25.	ASDM	0	0	0	0
26.	ASRM	0	0	0	0
27.	LPGI	0	0	0	0
28.	PNIN	0	0	0	0
29.	VINS	0	0	0	0

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
30.	ADMF	0	1	1	0
31.	BBLD	0	0	0	0
32.	BFIN	0	1	1	1
33.	MFIN	0	0	0	0
34.	TIFA	0	1	0	0
35.	TRUS	0	0	0	0
36.	BABP	0	0	1	0
37.	WOMF	0	0	0	0
38.	PANS	0	0	0	0
39..	TRIM	0	0	1	0
40.	APIC	0	1	0	0
41.	BPII	0	0	0	0
42.	CASA	0	1	0	0
43.	PNLF	0	0	0	1
44.	SMMA	0	1	0	0
45.	NOBU	0	0	0	0
46.	AMOR	0	0	0	0
47.	BBHI	1	1	1	0
48.	BBSI	0	0	0	0
49.	BHAT	0	0	0	0
50.	BPFI	0	0	1	1
51.	CFIN	0	1	0	0
52.	DNAR	0	1	0	0
53.	DNET	0	0	0	0
54.	FUJI	0	0	0	0
55.	LIFE	1	0	0	0
56.	MASB	0	0	0	0
57.	STAR	0	0	0	0
58.	TUGU	0	0	1	0

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
59.	BRIS	0	1	0	0
60.	BTPS	1	0	0	0
61.	JMAS	0	1	0	0

Hasil Perhitungan *Change of Director* Sektor Keuangan Malaysia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	AEONCR	0	0	0	0
2.	AFFIN	0	0	0	0
3.	ABMB	0	0	0	0
4.	ALLIAN	0	1	1	0
5.	APEX	0	0	1	0
6.	BURSA	0	0	0	0
7.	CIMB	0	0	0	0
8.	ELKDESA	0	0	0	0
9.	HLBANK	0	0	0	0
10.	HLCAP	0	0	0	0
11.	HLFG	0	0	0	0
12.	INSAS	0	0	0	0
13.	KENANGA	1	0	0	0
14.	LPI	0	0	1	0
15.	MAYBANK	1	0	0	0
16.	MBSB	1	0	1	1
17.	MANULF	0	0	0	0
18.	MNRB	0	0	0	0
19.	PBBANK	0	0	1	0
20.	RCECAP	0	0	0	0
21.	RHBANK	1	0	0	0
22.	TAFAKUL	1	0	0	0

Lampiran 6: Perhitungan *Frequent CEO's Picture*Hasil Perhitungan *Frequent CEO's Picture* Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	BCAP	5	5	6	4
2.	BACA	2	2	2	4
3.	BBCA	3	2	3	5
4.	BBNI	3	4	3	2
5.	BBRI	5	9	11	5
6.	BBTN	8	9	8	4
7.	BDMN	4	3	5	3
8.	BGTG	4	6	4	3
9.	BINA	5	5	2	6
10.	BMAS	8	9	5	7
11.	BMRI	5	7	7	3
12.	BNBA	5	6	7	3
13.	BNGA	8	7	6	5
14.	BNII	5	6	8	10
15.	BNLI	3	3	3	3
16.	BSIM	5	5	3	4
17.	BTPN	4	3	7	4
18.	MAYA	2	1	1	1
19.	MCOR	0	0	0	0
20.	MEGA	6	3	6	9
21.	NISP	2	2	2	4
22.	PNBN	6	3	4	5
23.	SDRA	10	8	9	7
24.	ASBI	7	5	9	7

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
25.	ASDM	4	6	7	7
26.	ASRM	1	1	1	1
27.	LPGI	2	2	2	6
28.	PNIN	2	2	2	2
29.	VINS	3	3	4	3
30.	ADMF	4	3	4	6
31.	BBLD	4	3	5	6
32.	BFIN	5	3	3	3
33.	MFIN	3	4	5	3
34.	TIFA	2	4	3	3
35.	TRUS	1	1	1	1
36.	BABP	6	5	2	7
37.	WOMF	3	4	3	3
38.	PANS	3	5	3	8
39..	TRIM	3	3	2	3
40.	APIC	1	1	1	1
41.	BPII	2	2	2	2
42.	CASA	5	4	5	5
43.	PNLF	10	5	7	5
44.	SMMA	3	3	3	5
45.	NOBU	3	3	3	3
46.	AMOR	3	3	3	2
47.	BBHI	0	2	4	6
48.	BBSI	1	1	2	2
49.	BHAT	2	2	2	2
50.	BPFI	3	3	0	1
51.	CFIN	3	3	7	7
52.	DNAR	3	3	4	6
53.	DNET	3	3	3	8

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
54.	FUJI	2	2	2	2
55.	LIFE	4	3	7	13
56.	MASB	3	3	3	4
57.	STAR	0	0	0	0
58.	TUGU	2	3	4	6
59.	BRIS	3	3	4	14
60.	BTPS	2	4	3	6
61.	JMAS	2	2	2	5

Hasil Perhitungan *Frequent CEO's Picture* Sektor Keuangan Malaysia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	AEONCR	4	2	2	4
2.	AFFIN	5	5	4	3
3.	ABMB	9	2	2	5
4.	ALLIAN	5	9	8	12
5.	APEX	0	0	0	0
6.	BURSA	2	2	2	2
7.	CIMB	8	5	5	9
8.	ELKDESA	0	0	0	0
9.	HLBANK	0	0	0	0
10.	HLCAP	0	0	0	0
11.	HLFG	0	0	0	0
12.	INSAS	0	0	0	0
13.	KENANGA	2	2	2	2
14.	LPI	3	3	2	2
15.	MAYBANK	3	3	2	2
16.	MBSB	1	3	1	2
17.	MANULF	4	3	3	3
18.	MNRB	2	2	2	2

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
19.	PBBANK	3	4	3	3
20.	RCECAP	3	2	2	2
21.	RHBANK	3	4	6	5
22.	TAFAKUL	1	1	1	1

Lampiran 7: Hasil Perhitungan *Collusion*

Hasil Perhitungan *Collusion* Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	BCAP	0	0	1	1
2.	BACA	0	2	1	2
3.	BBCA	2	2	2	2
4.	BBNI	3	3	3	5
5.	BBRI	7	9	7	1
6.	BBTN	1	1	5	4
7.	BDMN	0	0	0	2
8.	BGTG	2	2	0	0
9.	BINA	0	0	0	0
10.	BMAS	0	0	0	1
11.	BMRI	3	3	3	5
12.	BNBA	0	0	0	0
13.	BNGA	3	3	3	4
14.	BNII	3	3	3	4
15.	BNLI	4	4	4	4
16.	BSIM	0	0	1	2
17.	BTPN	3	3	3	3
18.	MAYA	3	1	1	1
19.	MCOR	0	0	0	0

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
20.	MEGA	3	2	2	3
21.	NISP	2	0	0	1
22.	PNBN	1	0	0	0
23.	SDRA	0	0	0	0
24.	ASBI	3	3	3	3
25.	ASDM	0	0	0	0
26.	ASRM	1	1	1	1
27.	LPGI	2	2	2	3
28.	PNIN	1	1	1	1
29.	VINS	1	2	2	2
30.	ADMF	0	0	0	2
31.	BBLD	2	2	2	2
32.	BFIN	1	1	1	1
33.	MFIN	1	1	0	1
34.	TIFA	2	2	2	2
35.	TRUS	0	0	0	0
36.	BABP	0	0	0	0
37.	WOMF	2	2	2	2
38.	PANS	2	1	2	2
39..	TRIM	2	2	1	1
40.	APIC	1	1	1	0
41.	BPII	0	0	0	0
42.	CASA	0	0	0	0
43.	PNLF	2	0	0	1
44.	SMMA	1	1	1	1
45.	NOBU	0	0	0	0
46.	AMOR	1	1	1	1
47.	BBHI	2	0	2	2
48.	BBSI	1	0	1	1

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
49.	BHAT	1	1	1	1
50.	BPFI	1	1	1	1
51.	CFIN	2	1	1	1
52.	DNAR	1	3	0	1
53.	DNET	2	3	3	3
54.	FUJI	1	1	1	1
55.	LIFE	3	1	3	3
056.	MASB	0	0	2	0
57.	STAR	1	1	2	2
58.	TUGU	2	3	3	0
59.	BRIS	1	3	3	5
60.	BTPS	2	2	2	3
61.	JMAS	2	2	1	2

Hasil Perhitungan *Collusion* Sektor Keuangan Malaysia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
1.	AEONCR	4	2	2	4
2.	AFFIN	5	5	4	3
3.	ABMB	9	2	2	5
4.	ALLIAN	5	9	8	12
5.	APEX	0	0	0	0
6.	BURSA	2	2	2	2
7.	CIMB	8	5	5	9
8.	ELKDESA	0	0	0	0
9.	HLBANK	0	0	0	0
10.	HLCAP	0	0	0	0
11.	HLFG	0	0	0	0
12.	INSAS	0	0	0	0
13.	KENANGA	2	2	2	2

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
14.	LPI	3	3	2	2
15.	MAYBANK	3	3	2	2
16.	MBSB	1	3	1	2
17.	MANULF	4	3	3	3
18.	MNRB	2	2	2	2
19.	PBBANK	3	4	3	3
20.	RCECAP	3	2	2	2
21.	RHBANK	3	4	6	5
22.	TAFAKUL	1	1	1	1

Lampiran 8: Hasil Perhitungan F-Score

Hasil Perhitungan F-Score Sektor Keuangan Indonesia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1.	BCAP	1,0648	1,4686	1,1994	0,1869	1	1	1	0
2.	BACA	0,6879	0,6606	0,6654	0,3290	0	0	0	0
3.	BBCA	0,1513	0,8756	0,8734	1,0576	0	0	0	1
4.	BBNI	0,1289	0,2201	0,2222	0,8704	0	0	0	0
5.	BBRI	0,3689	0,3194	0,4562	0,1105	0	0	0	0
6.	BBTN	0,1722	0,0176	0,0664	0,1150	0	0	0	0
7.	BDMN	0,2338	0,0219	0,0377	0,1979	0	0	0	0
8.	BGTG	0,3676	1,1993	0,4396	0,4481	0	1	0	0
9.	BINA	1,7312	0,5696	0,9068	1,7832	1	0	0	1
10.	BMAS	0,3130	0,6757	1,5674	0,5316	0	0	1	0
11.	BMRI	0,1131	0,2877	0,1897	0,7309	0	0	0	0
12.	BNBA	0,0208	0,1809	0,7060	0,7236	0	0	0	0
13.	BNGA	0,0873	1,2637	1,0554	0,5965	0	1	1	0

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
14.	BNII	0,1804	0,2833	1,5872	0,3566	0	0	1	0
15.	BNLI	0,2022	0,3590	0,5347	0,6656	0	0	0	0
16.	BSIM	0,1060	0,2077	0,2226	0,2890	0	0	0	0
17.	BTPN	0,1417	0,1200	0,1020	0,4214	0	0	0	0
18.	MAYA	1,1497	0,3146	0,7832	0,3277	1	0	0	0
19.	MCOR	0,0992	0,6610	0,7501	0,9977	0	0	0	0
20.	MEGA	0,1786	0,4140	0,1145	0,2494	0	0	0	0
21.	NISP	0,1383	0,1196	0,1098	0,2348	0	0	0	0
22.	PNBN	0,1170	0,2114	0,2602	0,2914	0	0	0	0
23.	SDRA	0,8433	0,8301	0,4239	0,2846	0	0	0	0
24.	ASBI	0,1455	0,9958	0,9703	0,6040	0	0	0	0
25.	ASDM	0,3542	0,1683	1,7909	0,8165	0	0	1	0
26.	ASRM	1,3936	0,4614	0,6516	0,1131	1	0	0	0
27.	LPGI	0,2537	0,2266	0,9749	0,5045	0	0	0	0
28.	PNIN	0,7540	1,1629	0,5631	0,7818	0	1	0	0
29.	VINS	1,2729	0,8399	1,1494	0,3372	1	0	1	0
30.	ADMF	0,3140	0,6976	1,0249	0,2326	0	0	1	0
31.	BBLD	0,1903	1,1190	0,9062	0,9131	0	1	0	0
32.	BFIN	0,4101	0,4654	0,3495	0,2192	0	0	0	0
33.	MFIN	0,0538	0,0932	0,2821	0,0532	0	0	0	0
34.	TIFA	0,1506	0,3611	0,3339	0,2951	0	0	0	0
35.	TRUS	0,0858	0,1491	0,2393	0,1135	0	0	0	0
36.	BABP	1,4379	0,9855	0,8746	0,3551	1	0	0	0
37.	WOMF	0,6325	0,2502	0,1175	0,1918	0	0	0	0
38.	PANS	1,6312	0,8014	1,9877	0,0960	1	0	1	0
39..	TRIM	0,4603	0,4656	1,1957	0,0618	0	0	1	0
40.	APIC	0,0746	0,7558	0,4374	0,4343	0	0	0	
41.	BPII	0,1016	0,8423	0,7249	0,6676	0	0	0	0
42.	CASA	0,0140	0,2131	0,8352	1,4894	0	0	0	1

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
43.	PNLF	0,1855	0,1351	1,0120	0,4471	0	0	1	0
44.	SMMA	0,2655	0,2076	0,2794	0,2314	0	0	0	0
45.	NOBU	0,0635	0,4115	0,1611	0,0680	0	0	0	0
46.	AMOR	0,8222	0,2248	0,2929	0,8293	0	0	0	0
47.	BBHI	0,4213	0,2717	1,6498	0,7039	0	0	1	0
48.	BBSI	0,5253	0,8709	0,2246	0,4436	0	0	0	0
49.	BHAT	0,9920	1,3165	1,1250	0,2585	0	1	1	0
50.	BPFI	0,3519	0,3816	0,1502	0,9102	0	0	0	0
51.	CFIN	0,2076	0,2293	0,0731	0,9465	0	0	0	0
52.	DNAR	0,1128	0,1329	0,3793	0,4901	0	0	0	0
53.	DNET	0,8161	0,3424	0,1989	0,3199	0	0	0	0
54.	FUJI	0,0501	0,4998	0,4793	0,4372	0	0	0	0
55.	LIFE	1,1393	0,5606	0,6406	0,2582	1	0	0	0
056.	MASB	0,5238	0,0307	0,8543	0,3086	0	0	0	0
57.	STAR	1,4057	0,2640	0,2980	0,3228	1	0	0	0
58.	TUGU	0,9700	0,1049	0,5292	0,3995	0	0	0	0
59.	BRIS	0,2755	1,4180	0,9339	1,3823	0	1	0	1
60.	BTPS	0,8586	1,1134	0,1916	0,1679	0	1	0	0
61.	JMAS	0,3556	1,1625	0,2222	0,9686	0	1	0	0

Hasil Perhitungan F-Score Sektor Keuangan Malaysia

No	Kode Emiten	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1.	AEONCR	0,5390	0,1886	0,1291	0,7031	0	0	0	0
2.	AFFIN	0,1898	0,2406	0,2680	0,4063	0	0	0	0
3.	ABMB	0,0542	0,1512	0,0865	0,2825	0	0	0	0
4.	ALLIAN	1,4899	0,7779	0,1038	0,8423	1	0	0	0
5.	APEX	0,5154	1,3783	1,7490	0,1097	0	1	1	0
6.	BURSA	0,6904	0,7402	0,2231	0,4036	0	0	0	0
7.	CIMB	0,1637	0,9156	0,9619	0,4639	0	0	0	0
8.	ELKDESA	0,2124	0,0782	0,0786	1,2001	0	0	0	1
9.	HLBANK	1,1330	0,6778	0,0570	0,3500	1	0	0	0
10.	HLCAP	0,6434	0,2154	0,1048	0,1646	0	0	0	0
11.	HLFG	0,9945	1,0927	0,9498	1,0614	0	1	0	1
12.	INSAS	0,1717	0,1269	0,4480	0,2400	0	0	0	0
13.	KENANGA	0,6621	0,1691	0,3244	0,9099	0	0	0	0
14.	LPI	0,1621	0,1527	0,3775	0,8988	0	0	0	0
15.	MAYBANK	0,9498	0,9306	0,1456	0,9568	0	0	0	0
16.	MBSB	0,1027	0,2215	0,0478	0,1812	0	0	0	0
17.	MANULF	0,3098	0,1337	0,1664	0,0795	0	0	0	0
18.	MNRB	0,0493	0,1588	0,0515	0,9814	0	0	0	0
19.	PBBANK	0,1243	0,0943	0,0787	0,2030	0	0	0	0
20.	RCECAP	0,3199	0,2123	0,6236	1,3784	0	0	0	1
21.	RHBANK	0,0477	0,0834	0,0537	0,2109	0	0	0	0
22.	TAFAKUL	0,8048	0,1176	0,5883	0,8557	0	0	0	0

Lampiran 9 : Hasil Analisis Regresi Logistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	244	0	1	,19	,395
ROA	244	-,34	1,86	,0331	,20023
BDOUT	244	,04	1,06	,5234	,18741
ChaDit	244	0	1	,40	,491
ChaDir	244	0	1	,16	,363
CEO's_Pic	244	0	14	3,91	2,408
Collusion	244	0	9	1,46	1,406
Valid N (listwise)	244				

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,177	8	,997

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	240,760	-1,230
	2	239,127	-1,422
	3	239,122	-1,433
	4	239,122	-1,433
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 239,122			
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	ROA	BDOUT	ChaDit	ChaDir	CEO's_Pic	Collusion
Step 1	1	110,561	,965	-3,473	-4,278	,077	,302	,012	,025
	2	66,508	1,642	-6,066	-7,125	,068	,536	,019	,072
	3	50,835	3,473	-5,820	-12,522	,059	,740	,032	,172
	4	42,863	6,191	-4,887	-19,988	-,017	1,025	,042	,319
	5	38,352	9,760	-4,339	-29,527	-,169	1,468	,037	,512
	6	35,657	14,647	-4,066	-42,282	-,365	2,109	,005	,712
	7	34,379	20,340	-4,026	-56,845	-,564	2,829	-,040	,799
	8	34,076	24,421	-4,126	-67,232	-,668	3,334	-,064	,777
	9	34,058	25,642	-4,176	-70,362	-,685	3,485	-,068	,761
	10	34,058	25,721	-4,179	-70,566	-,686	3,494	-,068	,760
	11	34,058	25,722	-4,179	-70,566	-,686	3,494	-,068	,760
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 239,122									
d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.									

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34,058 ^a	,568	,910
a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-4,179	1,694	6,085	1	,014	,015
	BDOOUT	-70,566	27,048	6,806	1	,009	,000
	ChaDit	-,686	,929	,546	1	,460	,504
	ChaDir	3,494	1,756	3,961	1	,047	32,927
	CEO's_Pic	-,068	,244	,078	1	,780	,934
	Collusion	,760	,708	1,154	1	,283	2,139
	Constant	25,722	10,566	5,927	1	,015	1,482
a. Variable(s) entered on step 1: X1.1, X2.1, ChaDit, ChaDir, CEO's_Pic, Collusion.							

Hasil Analisis Regresi Logistik Sektor Keuangan di Malaysia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	88	0	1	,08	,272
ROA	88	,00	,27	,0300	,03685
BDOOUT	88	,44	1,03	,7383	,13464
ChaDit	88	0	1	,31	,464
ChaDir	88	0	1	,14	,345
CEO's_Pic	88	0	12	2,45	2,444
Collusion	88	0	10	4,50	2,017
Valid N (listwise)	88				

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,062	8	,851

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	53,574	-1,682
	2	49,093	-2,266
	3	48,869	-2,436
	4	48,868	-2,448
	5	48,868	-2,449
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 48,868			
c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	ROA	BDOUT	ChaDit	ChaDir	CEO's_Pic	Collusion
Step 1	1	49,407	,023	-,641	-1,859	-,195	,057	-,082	-,013
	2	39,887	1,627	-1,586	-4,336	-,521	,189	-,234	-,021
	3	36,087	3,491	-2,611	-6,809	-1,002	,388	-,485	-,012
	4	34,874	4,747	-2,465	-8,553	-1,466	,584	-,723	,004
	5	34,874	5,312	-1,912	-9,396	-1,686	,718	-,842	,009
	6	34,708	5,416	-1,803	-9,549	-1,721	,746	-,863	,009
	7	34,708	5,419	-1,800	-9,553	-1,722	,747	-,864	,009
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 48,868									
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.									

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34,708 ^a	,149	,349
a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-1,800	19,346	,009	1	,926	,165
	BDOU	-9,553	4,368	4,784	1	,029	,000
	ChaDit	-1,722	1,351	1,623	1	,203	,179
	ChaDir	,747	1,404	,283	1	,595	2,111
	CEO's_Pic	-,864	,449	3,703	1	,054	,422
	Collusion	,009	,386	,001	1	,981	1,009
	Constant	5,419	3,335	2,640	1	,104	225,611
a. Variable(s) entered on step 1: ROA, BDOU, ChaDit, ChaDir, CEO's_Pic, Collusion.							

Lampiran 10: Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Mamlucha Fitriya Ningrum

Tempat, Tanggal lahir : Sidoarjo, 03 September 2001

Alamat Asal : Gajah Magersari Rt 16 Rw 05, Sidoarjo, Jawa Timur

Alamat Kos : Perumahan Istana Gajayana, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur

No. Hp : 085746961247

E-mail : mamluchaf@gmail.com

Pendidikan Formal:

2008 – 2014 : SDN Magersari

2014 – 2017 : SMP PGRI 9 Sidoarjo

2017 – 2020 : SMK Antartika 2 Sidoarjo

2020 – sekarang : Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal:

2021-2022 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2022-2023 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi:

2021 – 2022 : Accounting Development Community

2022 : Volunteers PBAK Fakultas Ekonomi

2022 : Volunteers PBAK Prodi Akuntansi

2022 : Volunteers Accounting Ghatering

Aktivitas dan pelatihan:

1. Certifies Accurate Profesional (CAP)
2. Perpajakan E-SPT PPh 21
3. ATLAS

17/12/24, 12.31

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210502110075
 Nama : Mamlucha Fitriya Ningrum
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Akuntansi
 Dosen Pembimbing : Fadlil Abdani, M.A
 Judul Skripsi : **Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020-2023)**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	5 Agustus 2024	Mengirim outline proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	12 Agustus 2024	Mengirim revisi outline proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	5 September 2024	Mencari data variabel x dan y	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	17 September 2024	Konsultasi Bab 1, 2, dan 3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	27 September 2024	Revisi bab 1,2, dan 3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	3 Oktober 2024	Revisi proposal bab 1,2, dan 3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	28 November 2024	Konsultasi bab 4 dan 5	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	4 Desember 2024	Revisi bab 4	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	14 Desember 2024	Revisi bab 4	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	14 Desember 2024	Konsultasi bab 1-5 yang sudah di revisi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 14 Desember 2024

Dosen Pembimbing



Fadlil Abdani, M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatulloh Salis, M.Pd
NIP : 198409302023211006
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Mamlucha Fitriya Ningrum
NIM : 210502110075
Konsentrasi : Auditing
Judul Skripsi : **Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Sektor Keuangan di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020 - 2023)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
21%	20%	13%	9%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Desember 2024

UP2M



Rohmatulloh Salis, M.Pd